



UNIT UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**PROSPEK AGROINDUSTRI TERASI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh

**Rifatul Chusniyah
NIM.001510201202**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Desember 2004

Asal :	Mediah Pemboran, 16 Feb 2005	Klass 639.4 CHI P
Terim. gl :		
Penyus. :		
Pengkatalog :	<i>Bay</i>	

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PROSPEK AGROINDUSTRI TERASI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember)**

Oleh

Rifatul Chusniyah
NIM. 001510201202

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Pembimbing Anggota : Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PROSPEK AGROINDUSTRI TERASI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN
(Studi Kasus di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rif'atul Chusniyah
NIM. 201510201202

Telah diuji pada tanggal:
31 Desember 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua,



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Anggota I



Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

Anggota II

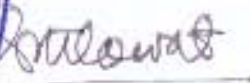


Dr. Ir. Soetrisno, MP
NIP. 131 832 330



MENGESAHKAN

Dean,



Prof. Dr. Ir. Endang Budi Tri Susilowati, MS
NIP. 130 531 982

MOTTO

“Janganlah kamu bersedih oleh perkataan mereka, sesungguhnya kekuasaan (kemuliaan) itu seharusnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar dan Mengetahui”

(QS. Yunus: 65)

“Bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong dalam kehidupanmu”

(QS. Al-Baqarah 45)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ilmiah ini untuk:

- Bapakku Ach. Mudjtahid Masyhur dan Ibuku tersayang Syamsiyah atas segala do'a, pengorbanan, cucuran airmata dan kasih sayang yang tiada henti,
- Kakak-kakakku Achmad Maftuch dan Maria Ulfah, Laily Maftuchah dan Chamim Tohari, Mochammad Imam Syafaat, Mochammad Imam Syaifuddin, dan Nikmatul Mudjtahida atas do'a, dukungan dan perhatiannya selama ini;
- Keponakan-keponakanku tersayang Musfirotul Churriyah, Qurrota A'yun, dan Mochamad Alvin Illiyin, hidupku semakin bermakna dengan celoteh, tangis, dan canda kalian;
- Keluarga besar H. Syamsuri atas segala bantuannya baik materi maupun nasihat dan semangat yang sangat berarti bagiku;
- Penghuni Mastrip 16C: Dede Lala, Wiwin, Aka, Ayuk, Vira dan Uul yang selalu memberi semangat dan dukungan kepadaku;
- Teman-temanku: Ria, Yuni, Jihan, Arie, Daniq, Kenti, Trisni, Teddy, Fendy, Slamed, Andri serta teman-teman Sosek 2000 lainnya yang telah memberi doa, motivasi, dan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu;
- Bangsaku, agamaku, almamaterku tercinta, dan semua orang yang pernah ku kenal.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya tulis ini berjudul **“Prospek Agroindustri Terasi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)”** dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. T. Sutikto, MSc selaku rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Ir. Endang Budi Tri Susilowati, MS selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota I
6. Dr. Ir. Soetriono, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota II
7. Luh Putu Suciati, SP, selaku Dosen Wali
8. Kepala Kantor Kecamatan Puger yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger
9. Kepala Desa Puger Kulon yang telah membantu penulis selama masa penelitian dalam bentuk informasi dan kemudahan dalam pencarian data
10. Pemilik agroindustri terasi, responden di Desa Puger Kulon yang telah memberi banyak informasi yang sangat penulis butuhkan
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini sangat penulis harapkan. Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

Jember, 2005

Penulis

Rif'atul Chusniyah, 001510201202, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Prospek Agroindustri Terasi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)**, dibawah bimbingan Ir. Sugeng Raharto, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Anik Suwandari, MP sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

RINGKASAN

Perkembangan perikanan saat ini cenderung mengarah pada perikanan laut yang diikuti oleh perkembangan agroindustri perikanan, seperti agroindustri terasi yang berkembang di Desa Puger Kulon. Agroindustri terasi merupakan usaha pengolahan hasil laut yang produksinya sangat dipengaruhi oleh musim (musim kemarau/paceklik dan musim hujan/puncak). Perbedaan musim ini berhubungan dengan ketersediaan bahan baku. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kelangsungan proses produksi pada agroindustri terasi dan nantinya akan mempengaruhi perkembangan agroindustri terasi itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi biaya dan pendapatan bersih agroindustri terasi, mengetahui kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan, serta untuk mengetahui prospek agroindustri terasi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Pengambilan contoh dilakukan dengan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis R/C Ratio, analisis pendapatan bersih, analisis persentase kontribusi, dan analisis SWOT.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) penggunaan biaya agroindustri terasi di Desa Puger Kulon efisien (2) agroindustri terasi di Desa Puger Kulon menguntungkan, (3) kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sedang, dan (4) prospek agroindustri terasi di Desa Puger Kulon cukup baik (berada pada posisi lemah-berpeluang). Peneliti dapat menyarankan agar pengusaha agroindustri terasi menggunakan bahan pewarna sesuai dengan yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan untuk bahan makanan. Peneliti juga menyarankan agar Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat memberi bantuan penyuluhan pemasaran dan proses produksi yang higienis. Pengusaha agroindustri terasi juga sebaiknya menggunakan teknologi yang lebih modern seperti mesin penggiling agar penggunaan biayanya menjadi lebih efisien.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Kegunaan.....	7
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Terasi	8
2.1.2 Agroindustri Terasi.....	9
2.1.3 Biaya Produksi	10
2.1.4 Konsep Efisiensi Biaya	11
2.1.5 Analisis Pendapatan Bersih.....	12
2.1.6 Kontribusi Suatu Usaha Terhadap Pendapatan Keluarga	13
2.1.7 Analisis SWOT.....	14
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	19
2.3 Hipotesis.....	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	27

3.3 Metode Pengambilan Contoh	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	28
3.5 Metode Analisa Data	28
3.6 Terminologi	32
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	34
4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	34
4.2 Keadaan Umum Pengusaha Agroindustri Terasi	35
4.3 Sektor Pendidikan	36
4.4 Sektor Perikanan	37
4.5 Karakteristik Agroindustri Terasi	38
4.5.1 Rekrutmen Tenaga Kerja	40
4.5.2 Pengolahan Agroindustri Terasi	41
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon	42
5.2 Tingkat Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon	44
5.3 Kontribusi Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan	46
5.4 Prospek Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon	48
5.4.1 Faktor Eksternal Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon	48
5.4.2 Faktor Internal Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon	50
5.4.3 Analisis Matrik SWOT	55
5.4.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi	57
5.4.5 Rencana Strategis Agroindustri Terasi	59

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Jenis Usaha Pengolahan Ikan (Orang).....	3
2	Rata-Rata Harga Terasi di Kabupaten Jember Tahun 2003.....	23
3	Agroindustri Terasi di Kabupaten Jember.....	27
4	Analisis Faktor Strategi Eksternal.....	30
5	Analisis Faktor Strategi Internal.....	30
6	Sebaran Pengusaha Agroindustri Terasi Menurut Golongan Umur di Desa Puger Kulon pada Tahun 2004.....	35
7	Sebaran Pengusaha Agroindustri Terasi Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Puger Kulon Tahun 2004.....	36
8	Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya, dan R/C Ratio per Responden Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon.....	43
9	Rata-Rata Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi per Responden di Desa Puger Kulon.....	45
10	Persentase Kontribusi Pendapatan Agroindustri Terasi terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Puger Kulon per Bulan.....	46
11	Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kuadran Analisis SWOT.....	16
2	Alur Kerangka Pemikiran.....	25
3	Posisi Strategi Usaha.....	31
4	Alur Pengolahan Terasi.....	41
5	Matrik Posisi Usaha Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Frekuensi Produksi Agroindustri Terasi.....	63
2	Biaya Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi).....	67
3	Produksi, penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi).....	69
4	Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Bulan).....	71
5	Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Musim = 4 Bulan).....	73
6	Biaya Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi).....	75
7	Produksi, penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi).....	77
8	Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Bulan).....	79
9	Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Musim = 5 Bulan).....	83
10	Total Biaya Agroindustri Terasi.....	87
11	Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi.....	89
12	Rekapitulasi R/C Ratio Agroindustri Terasi.....	91
13	Kontribusi Agroindustri Terasi terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan.....	93
14	Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Terasi.....	95
15	Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Terasi.....	98
16	Hasil Matrik SWOT.....	102



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Arah kebijakan ekonomi dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 salah satunya adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan industri rakyat (MPR, 1999). Hal ini mengandung arti bahwa pengembangan pembangunan nasional yang ada dilaksanakan dengan mengoptimalkan pembangunan pada berbagai sektor yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Pembangunan dilaksanakan seluas-luasnya untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Bidang kelautan (maritim) mendapat perhatian khusus dalam pemerintahan pasca Pemilu 1999 yang telah dibentuk. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan. Kebijakan ini adalah sangat tepat, karena selama ini orientasi pemerintah nasional Indonesia lebih banyak ke daratan, padahal sebagai negara maritim, Indonesia seharusnya juga berorientasi ke laut.

Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan menyimpan dan mempunyai potensi sumberdaya perairan laut yang cukup besar. Potensi sumberdaya perairan laut tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu potensi yang dapat diperbarui seperti sumberdaya perikanan serta potensi yang tidak dapat diperbarui. Potensi perikanan laut juga meliputi potensi fisik dan potensi sumberdaya. Potensi fisik yaitu 17.508 pulau, garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut 5,8 juta km² dari luas total Indonesia yang terdiri dari perairan laut teritorial seluas 0,3 juta km², perairan nusantara seluas 2,8 juta km², dan perairan ZEE seluas 2,7 juta km². Potensi sumberdaya perikanan laut Indonesia memiliki potensi lestari sebesar 6,1 juta ton per tahun, potensi biota lainnya, potensi pertambangan dan energi, serta potensi wisata bahari. Berdasar pada besarnya

potensi perikanan laut Indonesia secara umum dapat dikatakan tingkat produksi laut masih belum optimal pemanfaatannya (Saith, 1992).

Luas total perairan laut Jawa Timur diperkirakan mencapai 208.097 km², dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan atau petani ikan mencapai 423.357 jiwa. Perikanan laut Jawa Timur menghasilkan 298.068 ton jika ditinjau dari sisi produksi pada tahun 2000. Nilai produksi inipun masih belum mencapai kapasitas optimal (Saith, 1992).

Potensi penangkapan ikan laut Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 272.000 ton yang terdiri dari ikan pelagis sebesar 246.400 ton dan ikan demersal sebesar 25.600 ton, yang tersebar di perairan seluas 54.400 km². Tempat pendaratan ikan di Kabupaten Jember terletak di Puger, Mayangan, Bandedalit, Curahnongko, Watu Ulo, Paseban, dan Cakru. Puger merupakan pusat pendaratan yang terbesar dan memiliki tempat pendaratan ikan yang dapat dibilang **representatif dari berbagai wilayah penangkapan ikan yang terdapat di Jember** (Ismadi, 2002).

Perkembangan perikanan cenderung mengarah pada perikanan laut, dan ini diikuti dengan perkembangan agroindustri perikanan. Hal ini bukan berarti potensi perikanan laut tidak diperhatikan. Fenomena ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, potensi perikanan laut di Indonesia belum dimanfaatkan secara merata, potensi perikanan pantai paling tinggi pemanfaatannya, sedangkan eksploitasi sumber daya perikanan laut di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) masih sangat kecil. Hal ini berarti perairan ZEE merupakan sumber bahan baku utama agroindustri perikanan dimasa yang akan datang. Kedua, pemanfaatan potensi perairan umum (danau, waduk, sungai, saluran irigasi) dihadapkan pada beberapa kendala seperti lemahnya aturan yang mengatur penggunaan perairan umum untuk aktivitas perikanan pada berbagai tempat. Perairan umum ini dijadikan tempat pembuangan limbah industri rumah tangga. Ketiga, lahan yang tersedia pada perikanan budidaya cukup luas, tetapi lahan tersebut dapat juga digunakan untuk melakukan usaha lain yang memberi nilai ekonomis yang baik (Zulham, 1995).

Lingkup agribisnis, secara umum dimulai dari pengadaan dan penyaluran saprodi sampai pada kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil pertanian baik primer maupun olahan. Agribisnis dalam pengertian umum merupakan suatu sistem yang terdiri dari: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian, (2) subsistem produksi pertanian atau usahatani, (3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, dan (4) subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian. Satu subsistem lainnya adalah subsistem penunjang yang bekerja mendukung keempat subsistem tersebut. Hal ini sama halnya dengan sistem agribisnis dalam subsektor perikanan khususnya perikanan laut, yang di dalamnya juga terdapat jaringan-jaringan subsistem agribisnis yang saling kait-mengkait (Sukirno, 1995).

Agroindustri terasi merupakan salah satu mata rantai dalam agribisnis perikanan. Agroindustri terasi sebagai subsektor perikanan laut merupakan bagian dari suatu agroindustri di pedesaan secara umum, karena subsektor perikanan merupakan bagian dari kegiatan pertanian.

Agroindustri perikanan laut yang terdapat di wilayah Kecamatan Puger meliputi cabang agroindustri pemindangan, pengeringan, pembuatan terasi, pengasapan ikan, pembuatan petis, kerupuk ikan, dan tepung ikan. Agroindustri perikanan laut mempunyai tujuan untuk pengawetan bahan (ikan), mengingat ikan dalam bentuk segar cepat rusak. Berbagai usaha pengolahan ikan laut yang diusahakan di Kecamatan Puger seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Usaha Pengolahan Ikan (Orang)

No.	Jenis Pengolahan	Tahun					
		1998	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pemindang	46	56	81	81	85	85
2.	Pengering	75	80	80	80	82	85
3.	Pengasap	15	20	20	20	25	25
4.	Ikan Segar	12	25	25	25	25	27
5.	Terasi	75	85	85	85	88	88
6.	Petis	15	15	16	16	16	18
7.	Kerupuk	10	13	13	13	15	15
8.	Tepung	5	10	10	10	10	12
Jumlah		253	304	330	330	346	355

Sumber: Badan Pusat Statistik (2004)

Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha pembuatan terasi merupakan usaha pengolahan ikan yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Puger. Agroindustri terasi di Kecamatan Puger ini walaupun merupakan usaha pengolahan ikan yang paling banyak diusahakan, namun dalam kenyataannya kurang terlihat. Agroindustri terasi ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku. Jumlah agroindustri terasi akan terlihat sangat banyak saat musim ikan (udang rebon) tiba, namun sebaliknya saat musim paceklik tiba, jumlah agroindustri terasi di Puger hanya terlihat sedikit atau bahkan tidak ada.

Desa Puger Kulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang penduduknya mengusahakan terasi. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon tersebut diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan bersih nelayan pemilik agroindustri terasi yang bersangkutan, dan menyerap lebih banyak tangkapan nelayan udang rebon. Mengingat peranan agroindustri terasi yang cukup potensial bagi perekonomian nelayan dan masyarakat pesisir, maka agroindustri terasi yang ada di Puger Kulon harus mampu untuk terus hidup dan berkembang.

Menurut Hadi dan Padma (1995), suatu agroindustri dapat hidup dan berkembang jika dapat menerapkan efisiensi dalam usahanya terutama menyangkut biaya produksinya. Biaya-biaya yang dibutuhkan dalam agroindustri terasi menyangkut biaya pengadaan bahan baku, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya pengemasan, dan biaya pemasaran. Agroindustri terasi merupakan bentuk usaha yang sangat tergantung pada musim. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan bergantung pada musim. Biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi akan sangat besar pada musim paceklik dan musim sedang, karena pada saat itu jumlah udang rebon sebagai bahan baku terasi sangat sedikit sehingga harga udang rebon menjadi mahal, sebaliknya saat musim puncak jumlah udang rebon cukup melimpah sehingga harganya menjadi murah dan biaya bahan baku pada agroindustri terasi dapat dikurangi. Suatu usaha dikatakan efisien jika besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai dengan pemasaran hasil produksi lebih kecil dibandingkan dengan total penerimaan yang diterima perusahaan.

Terasi Puger sudah dikenal memiliki aroma, warna, dan rasa yang khas. Terasi dari daerah Puger ini banyak diminati oleh masyarakat baik dari Jember sendiri maupun dari luar Jember. Jumlah pengusaha terasi di wilayah Puger dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri terasi tersebut dapat memberikan pendapatan bersih yang menguntungkan atau bernilai positif bagi pemiliknya, sehingga semakin hari semakin banyak orang yang berminat untuk mengusahakannya.

Menurut Kasryno (1994), pendapatan bersih dari suatu agroindustri merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri. Selisih antara penerimaan total dan biaya total disebut pendapatan bersih atau keuntungan maksimum, oleh karena itu nelayan pelaku agroindustri terasi harus mampu mengefisienkan penggunaan biaya produksi dan mengoptimalkan hasil produksi agar pendapatan yang diperoleh menguntungkan.

Agroindustri terasi yang berkembang di Desa Puger Kulon memberikan dampak yang cukup berarti bagi para nelayan dan penduduk sekitar. Agroindustri terasi tersebut diharapkan dapat menyerap hasil produksi/tangkapan nelayan udang rebon, sehingga nelayan akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan produksinya. Agroindustri terasi tersebut juga dapat menyerap tenaga kerja baik dari keluarga nelayan pemilik agroindustri terasi maupun dari warga sekitar sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan dan warga sekitarnya. Agroindustri terasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan.

Menurut Sukirno (1995), pendapatan merupakan faktor penting dalam upaya mengetahui tingkat kesejahteraan dari suatu masyarakat, sebab dengan adanya kenaikan pendapatan dari masyarakat tersebut berarti ada suatu kenaikan pendapatan per kapita. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat dikatakan memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga nelayan jika terdapat kenaikan pada pendapatan keluarga nelayan yang berhubungan dengan agroindustri terasi, terutama pemilik agroindustri terasi tersebut.

Suatu perusahaan atau agroindustri yang berkembang pasti memiliki pesaing, terutama dalam hal merebut pasar dan konsumen. Terasi yang diproduksi di Kecamatan Puger telah cukup dikenal oleh masyarakat dalam lingkup nasional (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2003). Terasi dari Puger ini telah dipasarkan sampai ke Jakarta. Pesaing utama terasi dari Puger adalah terasi dari Sidoarjo yang juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Persaingan dalam usaha dapat diatasi dengan melakukan strategi yang jitu melalui evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal usaha.

Setiap perusahaan harus memiliki strategi dan rencana bisnis yang jitu untuk menghadapi persaingan dengan pihak lain. Hal ini memerlukan analisis mengenai kondisi internal dan eksternal perusahaan, demikian juga halnya dengan agroindustri terasi yang ada di Desa Puger Kulon Tanpa melakukan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, agroindustri terasi di Desa Puger Kulon tidak akan dapat berkembang dengan baik. Terasi yang diproduksi di daerah Puger, termasuk terasi dari Desa Puger Kulon memang sudah cukup dikenal oleh masyarakat, namun agroindustri terasi di Desa Puger Kulon memiliki kendala utama dalam hal bahan baku, sehingga popularitas terasi dari Puger Kulon yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat tersebut belum dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa dimasa mendatang akan memiliki prospek yang baik. Berdasar pada latar belakang permasalahan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu dikaji sebagai bahan pertimbangan untuk usaha pengembangan agroindustri terasi dimasa mendatang, yaitu dengan mengetahui efisiensi biaya produksi dan pendapatan bersih agroindustri terasi, kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan, serta prospek agroindustri terasi di Desa Puger Kulon pada masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah efisiensi biaya pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon ?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan bersih pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon ?
3. Bagaimanakah kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan di Desa Puger Kulon ?
4. Bagaimanakah prospek agroindustri terasi di Desa Puger Kulon ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui efisiensi biaya pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon.
3. Untuk mengetahui kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan di Desa Puger Kulon.
4. Untuk mengetahui prospek agroindustri terasi di Desa Puger Kulon.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi nelayan yang memiliki agroindustri terasi dalam mengembangkan usahanya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan di sektor perikanan laut terutama dibidang pengolahan, khususnya pembuatan terasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS



2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Terasi

Terasi berasal dari udang rebon dengan varietas *Atya sp.* Terasi yang diproduksi di Desa Puger Kulon sebagian besar mengambil bahan baku dari Pantai Selatan (Rajekwesi Kabupaten Banyuwangi, Bandalit Kecamatan Tempurejo, Sumberrejo Kecamatan Ambulu/Pantai Watu Ulo, Pantai Puger Kecamatan Puger, dan Pantai Paseban Kecamatan Kencong). Kebutuhan akan udang rebon setiap tahunnya cukup tinggi. Hal ini didorong oleh kebutuhan produk terasi sepanjang tahun. Terasi juga menggunakan bahan lain disamping udang rebon yang disebut bahan penolong. Bahan penolong pada pembuatan terasi adalah garam, air, dan bahan pewarna merah bata yang menjadi ciri khas terasi Puger Kulon (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2003).

Proses pembuatan terasi membutuhkan waktu tiga sampai empat hari. Hal ini berkaitan dengan proses fermentasi yang terjadi pada pembuatan terasi tersebut. Lamanya proses pembuatan terasi tersebut juga dipengaruhi oleh teriknya matahari. Sinar matahari yang tidak terlalu terik/banyak akan menyebabkan proses pembuatan terasi menjadi lebih lama (Poernomo, 1996).

Peralatan untuk keperluan proses produksi terasi di Puger Kulon tergolong masih sederhana. Artinya sampai saat ini belum satupun informan yang mencoba melakukan terobosan teknologi modern dalam pelaksanaan proses produksi terasi. Ada satu keyakinan kuat dari para pengusaha terasi di Puger Kulon bahwa tidak digunakannya teknologi mesin karena produk yang dihasilkan baik dari segi rasa maupun aroma akan lebih baik bila dikerjakan dengan tangan. Secara rinci peralatan pokok yang dimiliki dan digunakan untuk keperluan proses produksi terasi adalah alu, lumpang, widik, dan keranjang (Poernomo, 1996).

Terasi dari Puger sudah cukup dikenal terutama oleh masyarakat dari Jawa Timur dan Jakarta. Hal ini disebabkan menurut sebagian besar konsumen terasi Puger, terasi Puger memiliki rasa dan aroma yang khas sehingga terasi dari Puger Kulon ini dapat dijadikan sebagai produk unggulan bagi Kabupaten Jember

(Hasil Survey Pendahuluan, 2003). Alasan utama terasi Puger Kulon dapat dijadikan produk unggulan menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2003) adalah:

- a. kualitas dan rasa terasi Puger Kulon sangat disukai karena proses pengolahannya dilakukan dengan bahan baku, yaitu udang rebon (*Atya sp*) yang masih segar sehingga rasa dan aromanya khas
- b. kualitas dan rasa terasi dari Puger Kulon dinilai khas karena ada indikasi pengaruh geografis dan geologis pantai di Jember
- c. kualitas terasi juga tergantung pada varietas udang yang digunakan sebagai bahan baku, yaitu varietas *Atya sp*.

Terasi merupakan salah satu hasil pengolahan produk laut secara fermentasi. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan (1996) menunjukkan bahwa diantara produk fermentasi perikanan laut seperti petis dan kecap, terasi memiliki kandungan protein paling tinggi, yaitu sekitar 27,66%. Kecap hanya memiliki kandungan protein sebesar 10,17% dan petis 17,76%. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2003), di dalam terasi terkandung asam amino omega 3, 6, dan 9 yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk proses regenerasi sel dan baik untuk mengurangi resiko penyakit jantung.

Terasi memiliki manfaat yang cukup banyak baik bagi rumah tangga maupun bagi industri makanan. Terasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan/bumbu dalam memasak (sambal). Industri makanan seperti mi instan dan industri kerupuk memanfaatkan terasi sebagai bahan pemberi rasa dan aroma pada produknya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2003).

2.1.2 Agroindustri Terasi

Menurut Austin (1981) dalam Hadi dan Padma (1995), pengertian agroindustri adalah suatu unit usaha (*enterprise*) yang memproses bahan baku hasil pertanian; agroindustri merupakan kegiatan pengolahan (*processing*), jadi merupakan salah satu komponen dari sistem agribisnis; tingkat pengolahannya sangat bervariasi dari yang sangat sederhana sampai yang menggunakan teknologi

tinggi. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa pengolahan hasil perikanan laut seperti pengalengan ikan, tepung ikan, petis, terasi, ikan/udang beku, dan pengawetan ikan segar dengan es, baik oleh usaha rumah tangga berskala kecil maupun oleh perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai agroindustri.

Tujuan utama agroindustri adalah penciptaan lapangan kerja, dan terbukanya lapangan kerja menjadi alat untuk mencapai tujuan lain, yaitu peningkatan kesejahteraan penduduk melalui peningkatan penghasilan. Agroindustri juga diharapkan dapat menumbuhkan mekanisme akumulasi kapital secara internal sehingga dapat meminimalkan ketergantungan ekonomi desa pada pihak luar (Saith, 1992). Agroindustri terasi yang ada di Puger Kulon diharapkan mampu menyerap tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi pemiliknya.

Agroindustri terasi di Jember terdapat di beberapa daerah, yaitu di Kecamatan Puger, Kecamatan Ambulu, dan Kecamatan Kencong. Namun, terasi yang sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat adalah terasi yang dihasilkan di Kecamatan Puger. Hal ini disebabkan para pengusaha terasi di Puger memproduksi terasi dengan kualitas yang baik. Pengusaha terasi di Puger menggunakan bahan baku hasil tangkapan nelayan Puger sendiri dengan mutu baik dibandingkan bahan baku yang diperoleh di daerah lain. Lokasi usaha yang berdekatan dengan lokasi bahan baku memungkinkan agroindustri terasi di Kecamatan Puger untuk tetap bertahan (Dinas Perikanan dan Kelautan, 1998).

2.1.3 Biaya Produksi

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan suatu usaha adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan faktor produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usaha.

Kegiatan agroindustri terasi maupun bentuk kegiatan lain yang berorientasi pada profit pasti akan memperhatikan segi pembiayaan, dari sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi:

- a. Total Fixed Cost (TFC) atau total biaya tetap, adalah jumlah biaya-biaya yang besarnya tetap berapapun tingkat outputnya.
- b. Total Variabel Cost (TVC) atau total biaya variabel, adalah jumlah biaya yang besarnya berubah tergantung pada tinggi rendahnya output yang dihasilkan.
- c. Total Cost (TC) atau biaya total, adalah akumulasi dari semua biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan/produsen baik biaya tetap maupun biaya variabel yang diformulasikan dengan $TC = TFC + TVC$
- d. Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata, adalah biaya tetap yang dibedakan pada setiap unit output $AFC = \frac{TFC}{Q}$, dimana Q adalah tingkat output.
- e. Average Variable Cost (AVC) atau biaya variabel rata-rata adalah biaya variabel yang dibedakan pada setiap unit output $AVC = \frac{TVC}{Q}$ dengan Q adalah tingkat output.
- f. Average Total Cost (ATC) atau biaya total rata-rata adalah biaya produksi rata-rata dari setiap unit output yang dihasilkan ($ATC = AFC + AVC$)

(Rahardja dan Mandala, 2000).

2.1.4 Konsep Efisiensi Biaya

Efisiensi merupakan tujuan esensial dalam alokasi sumberdaya. Menurut Raharto dkk (2003) efisiensi didefinisikan sebagai peningkatan rasio antara keluaran dan masukan. Konsep ini berlaku pada setiap tahapan produksi. Secara konseptual terdapat tiga konsep efisiensi, yaitu efisiensi rekayasa, efisiensi teknis, dan efisiensi ekonomis. Konsep efisiensi ini dalam perkembangannya kemudian hanya terdapat dua konsep, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis.

Efisiensi teknis merupakan suatu keadaan saat seorang pengusaha ataupun petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga tercapai tingkat produksi yang tinggi. Efisiensi teknis berkaitan dengan jumlah fisik semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi komoditas tertentu. Proses produksi tertentu dikatakan tidak efisien secara teknis jika terdapat cara lain yang dapat menggunakan input dalam jumlah lebih kecil untuk memproduksi suatu barang. Efisiensi ekonomis berkaitan dengan nilai semua input yang digunakan untuk memproduksi output tertentu. Prinsip efisiensi ekonomis dapat digunakan langsung untuk mengetahui kondisi maksimisasi keuntungan. Efisiensi ekonomis diperoleh saat biaya produksi mencapai minimum dengan asumsi bahwa harga produk tertentu tetap (Raharto dkk, 2003).

Efisien atau tidaknya penggunaan biaya pada agroindustri terasi diukur dengan menggunakan perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya (R/C ratio). Keputusan usaha yang efisien apabila R/C ratio lebih besar dari satu, dan apabila R/C ratio kurang dari satu atau sama dengan satu maka usaha yang dilakukan tidak efisien (Hernanto, 1996).

2.1.5 Analisis Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau keuntungan dari suatu kegiatan agroindustri merupakan selisih antara penerimaan total (TR) yang diperoleh dan biaya total (TC) yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri terasi. Pelaku agroindustri harus mampu menentukan tingkat penggunaan input untuk menghasilkan produk pada tingkat yang paling menguntungkan.

Pendapatan bersih merupakan hasil kali antara produk fisik dengan harga satuan dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses berlangsung. Pendapatan bersih disebut juga keuntungan. Formula untuk menghitung pendapatan bersih dari suatu kegiatan agroindustri dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = p \times q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

- Y = pendapatan bersih (Rp)
 TR = Total Revenue/penerimaan total (Rp)
 TC = Total Cost/biaya total (Rp)
 p = harga per satuan output (Rp/kg)
 q = jumlah produk/output (Kg)
 TVC = biaya variabel total (Rp)
 TFC = biaya biaya tetap total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- $Y > 0$, agroindustri terasi menguntungkan
 $Y < 0$, agroindustri terasi tidak menguntungkan
 $Y = 0$, agroindustri terasi berada pada kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi)
 (Soekartawi, 1995).

2.1.6 Kontribusi Suatu Usaha Terhadap Pendapatan Keluarga

Salah satu indikator untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu usaha dibidang pertanian maupun non pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani adalah dengan melihat kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan tenaga kerja yang bekerja disektor industri kecil akan lebih tinggi dari pendapatan tenaga kerja disektor pertanian jika dilihat dari kontinuitas bekerja mereka. Kontribusi usaha sektor industri kecil terhadap pendapatan keluarga lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga tenaga kerjanya (White, 1990)

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberikan dampak masukan sumberdaya (benda) maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Sutrisno Hadi, 1997).

Menurut Milles (1992), formulasi persentase kontribusi/sumbangan usaha terhadap pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{A_i}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

Z_i = kontribusi pendapatan usaha terhadap pendapatan keluarga

A_i = pendapatan usaha i

B = pendapatan keluarga

2.1.7 Analisis SWOT

Seorang pengusaha harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai target pasar. Kemampuan mengantisipasi terkait erat dengan kemampuan melihat peluang usaha, kekuatan dalam berusaha, tantangan berusaha yang berasal dari luar yang sifatnya mengarah pada persaingan, dan hambatan usaha yang lebih banyak berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*) diperlukan dalam hal ini untuk mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada (Manulang, 1992).

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan area kunci dalam menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang dijabarkan dalam faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan (*key result area*). Penjabaran dari interpretasi SWOT adalah sebagai berikut:

- Strength : apa dan berapa besar kekuatan pesaing dan bagaimana kekuatan sendiri.
- Weakness : apa saja dan berapa besar kelemahan pesaing dibandingkan dengan kelemahan sendiri.
- Opportunity : kesempatan apa saja yang terbuka bagi usaha sendiri.
- Threatment : apa saja ancaman dan hambatan serta gangguan yang mungkin muncul.

Tujuan penggunaan analisis SWOT adalah untuk mengontrol dan menghimpun bermacam data sebagai masukan untuk menentukan persoalan dalam menentukan tindakan yang diprioritaskan (Manulang, 1992).

Rangkuti (1998) menjelaskan bahwa analisis SWOT memiliki matrik dengan empat kuadran yang menunjukkan kombinasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan informasi tentang posisi usaha yang sedang dilakukan. Penjelasan mengenai masing-masing kuadran sebagai berikut:

- Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Agroindustri atau usaha yang dilakukan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).
- Kuadran 2 : walaupun menghadapi berbagai ancaman, agroindustri atau usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran 3 : posisi usaha atau perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di pihak lain, ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat peluang pasar yang lebih baik.
- Kuadran 4 : merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Bentuk matrik SWOT adalah seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Kuadran analisis SWOT

Keterangan gambar:

- Kekuatan internal adalah berbagai kekuatan yang dimiliki oleh suatu usaha yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri.
- Kelemahan internal adalah faktor dari dalam perusahaan yang sifatnya dapat melemahkan usaha.
- Peluang eksternal adalah berbagai peluang yang dimiliki suatu usaha yang berasal dari luar perusahaan seperti peluang pasar.
- Ancaman eksternal adalah berbagai hal yang dapat mengancam kelangsungan suatu usaha yang datangnya dari luar usaha tersebut.
- Kuadran 1 menunjukkan suatu usaha berada pada posisi kuat-berpeluang. Perusahaan menerapkan strategi agresif, artinya pemilik perusahaan semakin mengembangkan usahanya melalui peningkatan produksi dan kualitas produk untuk menarik konsumen.
- Kuadran 2 menunjukkan suatu usaha berada pada posisi kuat-terancam. Perusahaan memiliki kekuatan, namun memiliki banyak ancaman, misalnya pesaing usaha. Perusahaan menerapkan strategi diversifikasi, artinya pemilik perusahaan dapat melakukan diversifikasi produk atau diversifikasi pasar untuk memperoleh konsumen dan memenangkan persaingan.
- Kuadran 3 menunjukkan perusahaan berada pada posisi lemah-berpeluang. Perusahaan harus menerapkan strategi *turn-around*. Hal ini berarti pemilik

perusahaan harus meninjau kembali kondisi yang dimiliki oleh usahanya, terutama kelemahan-kelemahan dalam usahanya. Kelemahan tersebut sebisa mungkin harus diatasi untuk mendukung peluang yang ada, misalnya dengan mengganti teknologi (peralatan dan cara produksi) yang sederhana menjadi teknologi yang lebih modern agar biaya yang digunakan lebih efisien.

- h. Kuadran 4 menunjukkan perusahaan berada pada posisi lemah-terancam. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tersebut tidaka layak untuk dikembangkan. Perusahaan pada kondisi ini menerapkan strategi defensif, yaitu perusahaan sebisa mungkin bertahan agar dapat terus beroperasi. Perusahaan harus memeriksa kembali berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan usahanya, baik faktor internal maupun eksternal

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasar hasil penelitian Hernawan (2002) dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya pada agroindustri terasi di Puger Kulon adalah efisien. Nilai R/C ratio yang diperoleh pada musim sedang sebesar 1,37 dan pada musim puncak sebesar 1,5. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa agroindustri terasi di Puger Kulon telah dilakukan secara efisien dari segi pembiayaan.

Usaha pengolahan terasi yang terdapat di Puger Kulon dapat dikatakan menguntungkan bagi pengusahanya. Keuntungan yang diperoleh pengusaha terasi di Puger Kulon cukup bervariasi. Hasil penelitian dari Poernomo (1996) menunjukkan bahwa 53,33% dari pengusaha terasi di Puger Kulon memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.250,00/kg, 6,67% memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.750,00/kg, dan 40% pengusaha memperoleh keuntungan sebesar Rp 750,00/kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha terasi di Puger Kulon (60%) memperoleh keuntungan di atas Rp 1.000,00 per kg terasi yang diproduksi. Hasil penelitian Hernawan (2002) juga menunjukkan bahwa agroindustri terasi di Puger Kulon menguntungkan dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 527.350,00.

Berdasar penelitian Hernawan (2002) dan Poernomo (1996) menunjukkan bahwa sebagian besar agroindustri terasi di Puger Kulon adalah menguntungkan. Hal ini tentunya akan memiliki kontribusi yang baik pula bagi penerimaan/penghasilan keluarga nelayan (pemilik maupun tenaga kerja). Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh agroindustri terasi maka akan memberikan kontribusi yang semakin tinggi pula bagi penghasilan/kesejahteraan keluarga nelayan tersebut.

Terasi merupakan produk unggulan dari hasil pengolahan sektor perikanan laut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murwanti (2003). Hal ini dikarenakan terasi dari Puger sudah memiliki nama di hati konsumen terasi, terutama di wilayah Jawa Timur. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dimasa mendatang terasi Puger, terutama yang diproduksi di Puger Kulon mempunyai prospek yang baik.

Hasil penelitian Poernomo (1996) menunjukkan bahwa perkembangan agroindustri terasi dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh agroindustri terasi itu sendiri. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agroindustri terasi. Kekuatan meliputi lokasi usaha yang strategis (dekat bahan baku dan pasar), sarana produksi mudah diperoleh, proses produksi relatif mudah dan cepat, tenaga kerja tersedia, ketrampilan pemilik agroindustri yang tinggi, fleksibilitas tenaga kerja tinggi, kualitas produk yang baik sudah dikenal, harga jual produk relatif stabil, kandungan gizi tinggi, produk cukup diminati dan dikenal luas, dan terdapat fleksibilitas dalam memilih pemasok bahan baku. Kelemahan meliputi kontinuitas bahan baku masih kurang, modal pengusaha kecil, tenaga kerja masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, teknologi sederhana, daerah pemasaran bersifat lokal, kemasan sederhana, upah tidak terstandardisasi, dan perekrutan tenaga kerja tidak memperhatikan pengalaman ataupun pendidikan.

Faktor eksternal berupa peluang antara lain adalah sarana dan prasarana transportasi yang memadai, kepercayaan konsumen terhadap mutu produk tinggi, dan iklim yang sesuai untuk perkembangan agroindustri terasi. Ancaman yang

diperkirakan dapat menghambat perkembangan agroindustri terasi adalah kebijakan pemerintah masih kurang (berupa penyuluhan dan bantuan modal), persaingan antar pemilik agroindustri terasi, kelembagaan seperti KUD yang tidak berfungsi, dan adanya fluktuasi hasil tangkapan bahan baku (udang rebon).

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara geografis Indonesia merupakan negara maritim yang beriklim tropis dan memiliki sumberdaya kelautan yang melimpah ruah. Sumberdaya kelautan tersebut senantiasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pembangunan perikanan di Indonesia antara lain ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan nelayan dan petani ikan serta peningkatan nilai ekspor dan konsumsi dalam negeri, untuk itu diperlukan perkembangan produksi ikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Pembangunan perikanan saat ini diarahkan kepada peningkatan produksi perikanan laut dan diikuti dengan perkembangan agroindustri perikanan. Hal ini mengingat bahwa potensi perikanan laut Indonesia saat ini belum dimanfaatkan secara optimal dan merata. Perkembangan agroindustri perikanan diharapkan akan mampu meningkatkan produksi ikan secara kualitatif mengingat ikan merupakan komoditas yang mudah dan cepat rusak, sehingga membutuhkan suatu bentuk penanganan (pengolahan dan pengawetan) untuk menjamin mutu ikan tetap baik.

Tujuan utama pengawetan dan pengolahan ikan adalah:

1. mencegah proses pembusukan pada ikan, terutama pada saat produksi melimpah,
2. meningkatkan jangkauan pemasaran,
3. melaksanakan diversifikasi pengolahan hasil perikanan,
4. meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan, sehingga terangsang untuk melipatgandakan produksi.

Agroindustri perikanan laut merupakan serangkaian kegiatan yang mengolah hasil-hasil ikan laut dari hasil tangkapan para nelayan di pedesaan pantai. Agroindustri perikanan laut meliputi industri pengalengan ikan, tepung ikan, petis, terasi, ikan/udang beku, pengeesan ikan segar baik dilakukan oleh

rumah tangga maupun perusahaan besar. Jenis-jenis usaha pengolahan yang sekarang terdapat di wilayah Puger Kulon adalah ikan kering (ikan asin), pemindangan, terasi, dan pengasapan. Produk olahan yang diunggulkan adalah terasi.

Agroindustri perikanan laut diusahakan dari skala tradisional sampai pada skala industri. Bentuk agroindustri perikanan laut yang diusahakan secara tradisional salah satunya adalah agroindustri terasi. Agroindustri terasi bertujuan untuk menghasilkan produk (terasi) yang berbeda dari bahan awalnya (udang/ikan kecil) dan dapat dijual sehingga pemilik agroindustri akan memperoleh penerimaan. Penerimaan tersebut digunakan untuk melakukan proses produksi selanjutnya, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan untuk keperluan lainnya. Pemilik agroindustri terasi membutuhkan perincian besarnya biaya yang harus dikeluarkan mulai dari penyediaan bahan dan alat-alat produksi, proses produksi, sampai pada pemasaran produk.

Biaya sangat menentukan kelangsungan produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Biaya produksi pada agroindustri terasi meliputi biaya bahan baku (udang rebon), bahan tambahan (garam dan pewarna), biaya transportasi, biaya alat penumbuk, biaya alat penjemur, dan biaya tenaga kerja.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya agroindustri terasi dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (R/C ratio). Keputusan tentang usaha yang efisien diberikan pada usaha dengan nilai R/C ratio lebih dari satu, dan nilai R/C ratio kurang dari atau sama dengan satu maka biaya produksi yang digunakan tidak efisien. Nilai R/C ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan nilai total biaya yang digunakan.

Agroindustri terasi merupakan suatu usaha yang kegiatannya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku yang berupa udang rebon (*Atya sp.*). Ketersediaan udang rebon tersebut dipengaruhi oleh musim. Musim ikan yang terdapat di Desa Puger Kulon dibedakan menjadi tiga, yaitu musim paceklik, musim sedang, dan musim puncak. Musim paceklik biasanya terjadi pada bulan Maret sampai Mei, pada bulan tersebut biasanya terjadi musim kemarau. Angin

pada saat musim kemarau biasanya cukup kencang. Hal ini menyebabkan ikan laut lebih banyak berada di tengah laut daripada di tepi. Angin yang kencang menyebabkan nelayan kesulitan untuk melaut, dan keberadaan ikan, dalam hal ini udang rebon yang lebih banyak di tengah laut menyebabkan hasil tangkapan udang rebon menjadi sedikit pada musim paceklik atau bahkan nelayan tidak mendapatkan udang rebon sama sekali. Nelayan juga lebih sering tinggal di rumah atau tidak melaut pada saat musim paceklik tiba. Nelayan jarang sekali mendapatkan udang rebon atau bahkan tidak mendapatkan udang rebon sama sekali saat musim paceklik, sehingga ketika musim paceklik pemilik agroindustri terasi banyak yang tidak memproduksi.

Musim sedang merupakan kondisi antara saat musim paceklik dan saat musim puncak. Musim sedang terjadi pada bulan Juni sampai September. Angin yang bertiup pada bulan-bulan tersebut tidak terlalu kencang, sehingga nelayan berani untuk melaut. Nelayan biasanya melaut lima sampai enam kali dalam satu bulan, sehingga pengusaha agroindustri terasi juga dapat memproduksi lima sampai enam kali dalam satu bulan. Ikan (udang rebon) pada musim ini sudah mulai banyak yang berada di tepi. Musim puncak merupakan musim panen ikan. Musim puncak ini terjadi pada bulan Oktober sampai Pebruari. Musim puncak ini ditandai dengan datangnya musim hujan. Nelayan pada saat musim puncak ini akan melaut setiap hari karena pada saat itu ikan akan banyak ditemui di laut. Pengusaha agroindustri terasi dapat melakukan proses produksi lebih sering lagi. Pengusaha agroindustri terasi dapat melakukan proses produksi enam sampai sembilan kali dalam satu bulan. Jumlah udang rebon yang melimpah saat musim puncak akan memungkinkan pengusaha agroindustri terasi untuk meningkatkan produksinya, sebaliknya saat musim sedang atau paceklik pengusaha agroindustri terasi akan berkurang produksinya karena jumlah bahan baku yang tersedia hanya sedikit. Tersedia atau tidak tersedianya bahan baku ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima dan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik agroindustri terasi.

Pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Kulon selain mengenal tiga musim ikan (paceklik, sedang, dan puncak) juga mengenal pembagian musim ikan yang lain. Musim ikan tersebut berhubungan dengan gaya tarik bulan yang mempengaruhi gelombang laut. Nelayan akan banyak menemukan ikan saat bulan purnama atau disebut juga "*waktu padhangan*", sebaliknya saat bulan mati atau "*waktu petengan*" nelayan hanya sedikit menemukan ikan. Panen raya biasanya terjadi pada saat musim puncak dan terjadi bulan purnama. Jumlah ikan, termasuk udang rebon akan sangat melimpah, sehingga nelayan dapat memperoleh ikan dengan mudah. Keberadaan musim paceklik, sedang, puncak, waktu padhangan, dan petengan pada akhirnya berpengaruh terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri terasi. Hal ini dikarenakan keberadaan ketiga musim (paceklik, sedang, dan puncak) serta waktu padhangan dan petengan berhubungan dengan banyak-sedikitnya bahan baku utama dalam agroindustri terasi, yaitu udang rebon. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada musim yang berbeda akan menyebabkan pendapatan bersih yang diterima oleh agroindustri terasi pada ketiga musim tersebut juga berbeda.

Pendapatan bersih/keuntungan yang maksimal dapat diperoleh apabila pelaku agroindustri terasi mampu mengalokasikan biaya yang dikeluarkan secara optimal. Analisis pendapatan bersih/keuntungan berguna untuk menilai berapa besarnya keuntungan yang diterima. Analisis pendapatan bersih/keuntungan memerlukan dua keterangan penting, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran/biaya selama jangka waktu yang ditetapkan. Tujuan utama analisis pendapatan bersih/keuntungan adalah untuk menggambarkan suatu usaha pada saat sekarang dan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan atau tindakan. Suatu proses produksi dapat dikatakan berhasil, apabila pendapatan/keuntungan yang diperoleh memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi yang melekat pada pembelian tersebut,
- b. cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan
- c. cukup untuk membayar tenaga kerja dan bentuk kompensasi lain bagi tenaga kerja yang diupah.

Besar kecilnya tingkat pendapatan agroindustri terasi di Puger Kulon tergantung dari musim ikan di laut. Kegiatan agroindustri ini umumnya akan berhenti pada saat musim paceklik tiba. Udang rebon sebagai bahan baku terasi pada saat musim paceklik tiba umumnya sangat sedikit, sebaliknya pada saat musim puncak udang rebon akan melimpah sehingga produksi terasi juga akan melimpah. Pendapatan agroindustri terasi pada musim puncak tentunya akan lebih besar dibandingkan pada saat musim paceklik. Pendapatan agroindustri terasi juga dipengaruhi oleh skala usaha dan tingkat harga.

Harga jual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan. Besar kecilnya harga jual tergantung pada harga bersih produksi yang berlaku sesudah produk dihasilkan. Harga yang baik akan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha.

Harga produk yang dihasilkan tergantung bahan baku yang digunakan. Pengusaha terasi dapat menghasilkan terasi yang berkualitas tinggi dalam jumlah yang besar saat musim puncak karena pada saat itu udang rebon segar sebagai bahan baku terasi mudah diperoleh, sebaliknya saat musim paceklik, kebanyakan agroindustri terasi tidak memproduksi, namun bagi yang memproduksi akan menggunakan bahan baku dalam bentuk kering. Bahan baku dalam bentuk kering menyebabkan terasi memiliki kualitas yang lebih rendah karena terdapat beberapa zat yang hilang pada bahan baku kering tersebut. Hal ini akan dapat menurunkan harga terasi karena kualitasnya rendah, padahal bahan baku yang digunakan sulit diperoleh sehingga pengusaha akan berkurang pendapatannya. Sementara itu harga terasi dari Jember di pasar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Harga Terasi di Kabupaten Jember Tahun 2003

Sentra Terasi	Rata-Rata Harga Terasi Musim Sedang (Rp/kg)	Rata-Rata Harga Terasi Musim Puncak (Rp/kg)
Desa Puger Wetan	30.000 – 40.000	15.000 – 25.000
Desa Puger Kulon	30.000 – 40.000	15.000 – 25.000
Desa Sumberrejo	40.000 – 60.000	25.000 – 30.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2003).

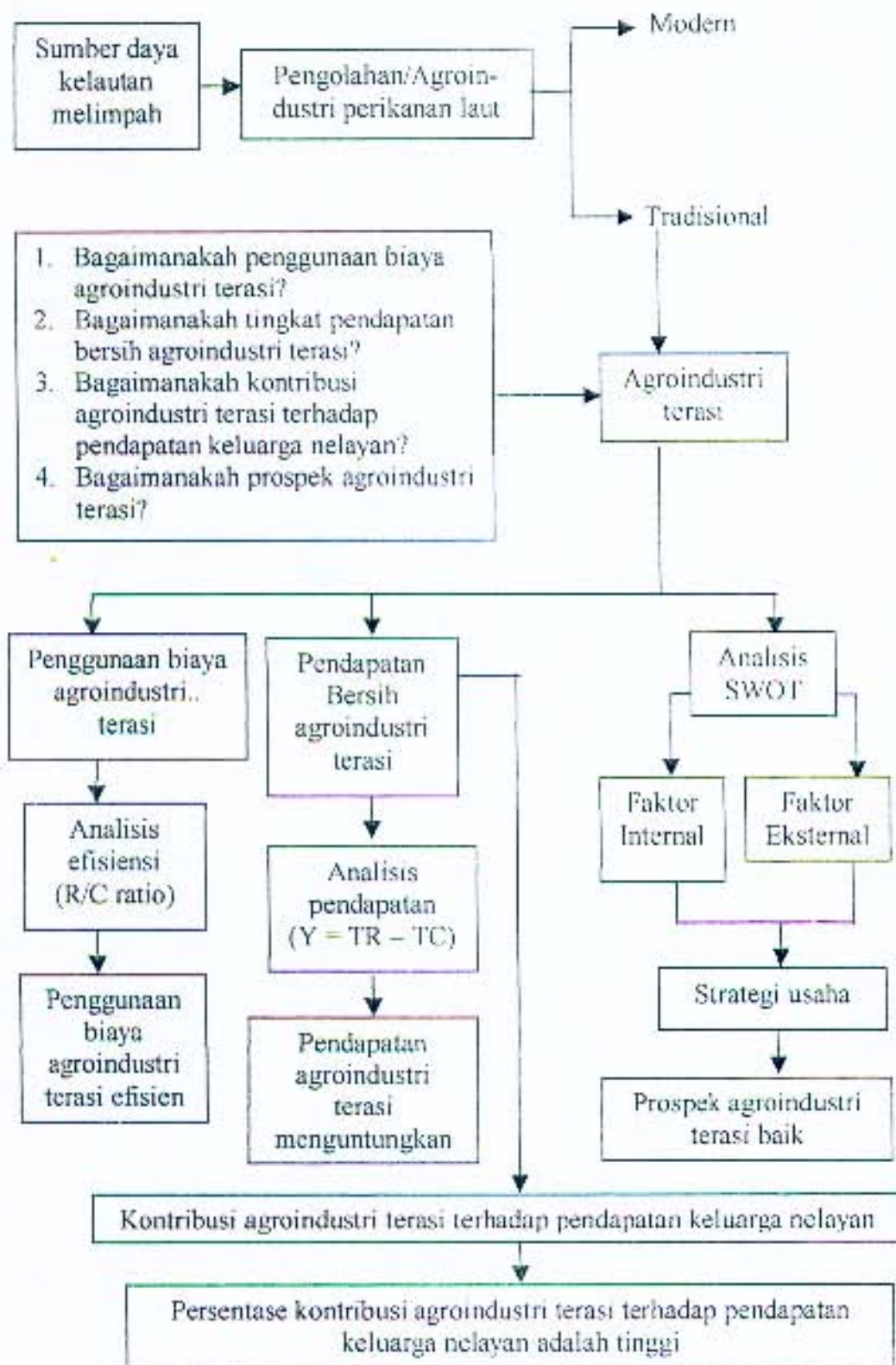
Peran suatu usaha dibidang pertanian maupun non pertanian dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Agroindustri terasi di Desa Puger

Kulon membuka kesempatan kerja bagi penduduk sekitar maupun penduduk dari desa lain. Kesempatan kerja ini akan dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan para pekerja tersebut. Agroindustri terasi tentunya juga akan dapat menambah penghasilan pengusahanya. Semakin besar pendapatan agroindustri terasi diharapkan akan dapat menyumbangkan peningkatan pendapatan yang semakin besar pula baik bagi pengusahanya maupun kepada tenaga kerjanya.

Perkembangan usaha pengolahan terasi di Puger Kulon jumlahnya dari tahun ke tahun semakin banyak. Hal ini dapat digunakan sebagai indikator bahwa usaha pengolahan terasi di Puger Kulon memberikan harapan bagi para nelayan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya.

Setiap kegiatan usaha atau agroindustri memerlukan suatu kinerja yang dapat ditentukan melalui kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk kompetisi agroindustri di masa mendatang. Setiap usaha atau agroindustri harus dapat mengetahui dengan benar potensi atau kekuatan yang dimilikinya dan dapat mengoptimalkan kekuatan tersebut untuk memanfaatkan peluang yang ada, sehingga usaha tersebut dapat lebih berkembang lagi. Pengusaha juga harus memperhatikan kelemahan-kelemahan yang dimiliki dan sedapat mungkin meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut. Berbagai ancaman yang mungkin muncul di masa yang akan datang sedini mungkin hendaknya telah diprediksi keberadaannya, sehingga dapat dipersiapkan strategi untuk meminimalkan efek yang ditimbulkan oleh berbagai hambatan dalam usaha tersebut.

Usaha yang telah dilakukan oleh seorang pengusaha kemungkinan besar akan memiliki prospek yang baik di masa mendatang jika pengusaha tersebut dapat menganalisis faktor internal dan eksternal yang dimilikinya. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang terdapat di dalam perusahaan atau agroindustri. Faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Strategi usaha yang dibuat berdasar kombinasi faktor internal dan eksternal akan dapat memberikan prospek yang baik bagi perkembangan agroindustri terasi. Alur kerangka pemikiran dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Penggunaan biaya agroindustri terasi di Desa Puger Kulon efisien.
2. Pendapatan bersih agroindustri terasi di Desa Puger Kulon menguntungkan.
3. Kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah tinggi.
4. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon memiliki prospek yang baik (berada pada posisi *white area*).



3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Daerah penelitian ini ditentukan dengan *purposive method* (secara sengaja). Penentuan daerah penelitian ini didasarkan bahwa Kecamatan Puger merupakan daerah penghasil terasi terbesar di Kabupaten Jember dan Desa Puger Kulon merupakan desa yang jumlah pemilik agroindustri terasinya terbanyak di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Tabel 3 menunjukkan banyaknya agroindustri terasi di Kabupaten Jember.

Tabel 3. Agroindustri Terasi di Kabupaten Jember

No.	Kecamatan	Jumlah Agroindustri Terasi
1.	Puger	88
2.	Ambulu	17
3.	Kencong	6
	Jumlah	111

Sumber: Badan Pusat Statistik (2004).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk pembuatan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode korelasional berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (Nasir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan kepada pengusaha agroindustri terasi di Desa Puger Kulon. Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh adalah *total sampling* (sampel total) yaitu semua orang yang mengusahakan terasi akan dijadikan responden (Nasir, 1999). Metode ini digunakan karena jumlah

pengusaha agroindustri terasi di Desa Puger Kulon relatif sedikit dan sulit dibedakan antara pengusaha besar dan kecil. Jumlah pengusaha agroindustri terasi di Desa Puger Kulon saat ini adalah 45 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan mewawancarai secara langsung para pengusaha agroindustri terasi. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan instansi terkait lainnya. Data primer yang diambil adalah data biaya, produksi, harga jual terasi, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi agroindustri terasi, dan pendapatan rumah tangga nelayan. Data sekunder yang diambil adalah informasi mengenai perkembangan agroindustri terasi dan agroindustri laut lainnya (jumlah pengusaha, harga jual, bentuk usaha) serta informasi mengenai daerah penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai tingkat efisiensi biaya pada agroindustri terasi digunakan pendekatan analisis R/C ratio. Menurut Hermanto (1996), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

R/C ratio > 1, berarti penggunaan biaya pada agroindustri terasi efisien.

R/C ratio ≤ 1, berarti penggunaan biaya pada agroindustri terasi tidak efisien.

2. Untuk menganalisis hipotesis kedua tentang pendapatan bersih pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon digunakan analisis pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan bersih agroindustri terasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$Y = TR - TC$$

$$TR = p \times q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

Y = pendapatan bersih (Rp)

TR = penerimaan total (Rp)

TC = total biaya (Rp)

p = harga per satuan (Rp/kg)

q = jumlah produksi (Kg)

TVC = total biaya variabel (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- $TR > TC$, agroindustri terasi menguntungkan.
- $TR < TC$, agroindustri terasi tidak menguntungkan.
- $TR = TC$, agroindustri terasi berada pada kondisi impas

3. Untuk meneliti seberapa besar sumbangan agroindustri terasi terhadap perolehan pendapatan keluarga nelayan dilakukan dengan pendekatan kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan yang diformulasikan sebagai berikut (Milles, 1992):

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

Z = kontribusi pendapatan agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan.

A = pendapatan agroindustri terasi.

B = pendapatan keluarga nelayan.

Kontribusi agroindustri terasi dikategorikan sebagai berikut (Milles, 1992):

- $Z \geq 71\%$, maka kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah tinggi.
- $36\% \leq Z \leq 70\%$, maka kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sedang.
- $Z \leq 35\%$, maka kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah rendah.

4. Untuk menguji hipotesis keempat, mengenai prospek pengembangan agroindustri terasi di masa yang akan datang digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) (Rangkuti, 1998). Posisi kompetitif usaha agroindustri diketahui dengan menggunakan matrik wilayah strategi yang dijabarkan dalam suatu tabel matrik faktor strategi eksternal (EFAS) dan internal (IFAS). Menurut Rangkuti (1998) bentuk tabel EFAS dan IFAS adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)
Peluang			
Ancaman			
Total			

Tabel 5. Analisis Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Cara menentukan skor:

- Menyusun atau menentukan kekuatan dan kelemahan (IFAS) serta peluang dan ancaman (EFAS) pada kolom 1.
- Memberi bobot masing-masing pada kolom 2 mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasar pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis. Total nilai pembobotan tidak boleh melebihi 1,0.
- Menghitung rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (sangat penting) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata) untuk EFAS dan skala dari 4 (*out standing*) sampai dengan 1 (*poor standing*) untuk IFAS berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap keadaan agroindustri.

- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan (kolom 4) untuk menunjukkan total skor pembobotan.

Tahap berikutnya adalah memasukkan total skor pada tabel EFAS dan IFAS ke dalam matrik SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat. Menurut Rangkuti (1998) bentuk matrik posisi strategi usaha adalah sebagai berikut:

EFAS	4.0			
High		White Area	Grey Area	
	2.0			
Low		Grey Area	Black Area	
	0			
		4 High	2.0	Low 0 IFAS

Gambar 3. Posisi Strategi Usaha

Kriteria pengambilan keputusan dalam matrik analisis SWOT menurut Rangkuti (1998) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. White Area (bidang kuat-berpeluang) yaitu bidang usaha yang memiliki pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Pada daerah ini agroindustri terasi menghadapi peluang dan memiliki banyak kekuatan yang mendukung untuk memanfaatkan peluang tersebut.
2. Grey Area (bidang lemah-berpeluang) yaitu bidang usaha yang memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Pada daerah ini agroindustri terasi menghadapi beberapa peluang tetapi dikendalai oleh kelemahan internal.
3. Grey Area (bidang kuat-terancam) yaitu bidang usaha yang cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
4. Black Area (bidang lemah-terancam) yaitu bidang usaha yang tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk

mengerjakannya. Di daerah ini agroindustri terasi menghadapi ancaman lingkungan yang besar sementara posisinya relatif lemah.

3.6 Terminologi

1. Terasi adalah hasil pengolahan ikan laut (udang rebon) dalam bentuk segar yang diproses sedemikian rupa sehingga mengalami proses fermentasi menjadi produk dalam bentuk lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.
2. Agroindustri terasi adalah kegiatan pengolahan hasil laut yang berupa udang rebon (*Atya sp*) dan ikan-ikan laut yang kecil menjadi produk terasi melalui proses fermentasi sehingga berbeda dengan bentuk asalnya dan memiliki nilai jual.
3. Responden adalah pemilik agroindustri terasi yang berada di Desa Puger Kulon baik skala besar maupun kecil.
4. Teknologi adalah cara dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi terasi.
5. Biaya total merupakan semua pengeluaran agroindustri terasi selama proses produksi baik pada musim sedang maupun musim puncak dalam satuan rupiah.
6. Biaya bahan baku adalah besarnya biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku berupa udang rebon atau ikan kecil dalam rupiah per keranjang.
7. Biaya sarana produksi adalah biaya yang digunakan untuk mencukupi proses produksi, dalam agroindustri terasi ini meliputi biaya bahan baku, garam, penumbuk, pewarna, tenaga kerja, pengemasan, widik yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Pendapatan bersih agroindustri terasi adalah total penerimaan agroindustri terasi dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dinyatakan dalam rupiah.
9. Penerimaan adalah volume produksi yang dihasilkan agroindustri terasi dikalikan dengan harga jual di pasaran dengan satuan rupiah.
10. Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan menunjukkan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan oleh agroindustri terasi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan per bulan.

11. Pendapatan rumah tangga/pendapatan keluarga nelayan adalah pendapatan yang diperoleh nelayan pada agroindustri terasi ditambah dengan pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan dinyatakan dengan rupiah.
12. Prospek agroindustri terasi adalah gambaran mengenai keadaan agroindustri terasi dimasa mendatang.
13. Analisis SWOT adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usahatani dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
14. Musim paceklik adalah musim dimana hasil tangkapan dalam keadaan minimal dikarenakan di laut tidak banyak ikan (udang rebon) atau ada gangguan lain yang cukup berarti. Musim paceklik terjadi pada bulan Maret sampai Mei (3 bulan pada musim kemarau).
15. Musim sedang adalah musim dimana hasil tangkapan nelayan tidak melimpah namun masih cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen, terjadi pada bulan Juni sampai September (4 bulan).
16. Musim puncak adalah saat-saat dimana hasil tangkapan/produksi maksimal dikarenakan laut sedang banyak ikan (udang rebon) dan tidak ada gangguan alam yang cukup berarti (cuaca dan gelombang), terjadi pada bulan Oktober sampai Pebruari (5 bulan pada musim penghujan).
17. Musim padhangan adalah waktu banyak ikan di laut yang biasanya terjadi dalam bulan purnama setiap bulan.
18. Musim petengan adalah waktu sedikit ikan atau bahkan tidak ada ikan di laut yang biasanya terjadi saat bulan mati atau bulan tidak nampak.
19. Proses produksi adalah proses pembuatan terasi mulai dari udang rebon diolah sampai menjadi terasi. Proses produksi dilakukan saat musim puncak dan musim sedang.
20. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Juli tahun 2004 di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

Efisiensi penggunaan biaya agroindustri terasi merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan yang diperoleh perusahaan dengan total biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi sampai dengan pemasaran hasil produksi (produk terasi). Agroindustri terasi melakukan produksi selama musim sedang dan musim puncak saja, sedangkan saat musim paceklik pemilik agroindustri terasi tidak melakukan produksi. Musim sedang biasanya terjadi selama empat bulan dalam satu tahun, yaitu pada bulan Juni sampai September, sedangkan musim puncak biasanya lebih lama, yaitu selama lima bulan pada bulan Oktober sampai Pebruari.

Proses produksi yang dilakukan oleh agroindustri terasi untuk satu kali produksi membutuhkan waktu 3 – 4 hari. Agroindustri terasi pada musim sedang biasanya melakukan produksi tidak secara rutin. Rutin dalam hal ini adalah setelah melakukan satu kali proses produksi kemudian melakukan produksi lagi dengan waktu yang tetap. Kegiatan produksi pada musim sedang dilakukan hanya jika pemilik agroindustri terasi memperoleh udang rebon. Kondisi ini sangat berbeda dengan saat musim puncak. Pemilik agroindustri terasi dapat melakukan proses produksi setiap hari tanpa harus menunggu sampai diperoleh terasi jadi dalam satu kali proses produksi. Pemilik agroindustri terasi pada saat musim puncak dapat memperoleh udang rebon setiap hari sehingga dapat melakukan proses produksi terasi setiap hari. Perhitungan efisiensi biaya pada agroindustri terasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil/penerimaan yang diperoleh agroindustri terasi dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan mulai dari proses produksi sampai dengan pemasaran hasil produksi. Efisiensi biaya agroindustri terasi dapat dilihat seperti pada tabel 8.



Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya, dan R/C Ratio per Responden Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

Keterangan	Jumlah/Nilai
Rata-rata penerimaan musim sedang (Rp)	83706333,33
Rata-rata penerimaan musim puncak (Rp)	543706888,90
Rata-rata total penerimaan (Rp)	627413222,23
Rata-rata biaya:	
- Biaya variabel musim sedang (Rp)	53691646,67
- Biaya variabel musim puncak (Rp)	324317308,90
- biaya widik (Rp)	94888,89
- biaya alu (Rp)	30222,22
- biaya lumpang (Rp)	8788,89
Total biaya (Rp)	378142855,67
R/C Ratio	1,72

Sumber: Lampiran 10 dan 11 (Data primer diolah tahun 2004).

Berdasar tabel 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan biaya pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon adalah efisien dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Nilai R/C ratio sebesar 1,72 berarti bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Kulon selama musim sedang, maka pengusaha terasi akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,72 dan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 0,72.

Nilai R/C ratio pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat dikatakan cukup tinggi. Nilai ini dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan, serta harga jual terasi. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi dipengaruhi oleh musim dalam hal ini adalah musim sedang dan puncak karena pengusaha agroindustri terasi hanya memproduksi saat musim sedang dan musim puncak saja. Biaya yang dikeluarkan akan semakin besar saat musim sedang karena pada saat itu jumlah udang rebon yang tersedia sangat sedikit dengan harga yang mahal. Biaya agroindustri terasi ini juga dipengaruhi oleh frekuensi produksi agroindustri terasi. Agroindustri terasi yang semakin sering melakukan proses produksi tentunya akan mengeluarkan biaya yang semakin banyak pula. Agroindustri terasi pada musim sedang melakukan proses produksi tidak terlalu sering namun harga bahan bakunya cukup tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan tetap tergolong tinggi.

Penerimaan agroindustri terasi dipengaruhi oleh besarnya produk yang dihasilkan dan harga jual terasi, baik pada saat musim sedang maupun musim puncak. Penerimaan agroindustri terasi saat musim sedang lebih kecil daripada saat musim puncak, karena pada saat musim sedang bahan baku yang dibeli sedikit, sehingga produk yang dihasilkan juga sedikit. Sebaliknya, saat musim puncak bahan baku yang dibeli cukup banyak sehingga produk yang dihasilkan juga banyak.

Harga jual terasi di Desa Puger Kulon saat musim sedang rata-rata sebesar Rp 38.000,00, sedangkan saat musim puncak rata-rata adalah Rp 20.000,00. Harga jual terasi ini tidak dipengaruhi oleh harga pasar, melainkan disesuaikan dengan jumlah biaya yang sudah dikeluarkan oleh pengusaha ditambah dengan keuntungan yang ingin diperoleh. Hal ini menyebabkan tidak ada standard harga dalam pemasaran terasi, sehingga pengusaha yang mampu menjual terasi dengan harga rendah dan kualitasnya tetap baik akan cenderung memiliki pelanggan atau konsumen yang lebih banyak.

5.2 Tingkat Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

Pendapatan merupakan orientasi utama dalam suatu kegiatan/usaha. Seorang pengusaha memutuskan untuk membuka usaha adalah agar memperoleh pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat mensejahterakan keluarganya. Pendapatan kotor sama dengan total penerimaan, yaitu total produksi dikalikan dengan harga jual produk tersebut. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi sampai dengan pemasaran. Hasil perhitungan pendapatan dengan jumlah positif menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan menguntungkan, sebaliknya jika hasil yang diperoleh adalah negatif, maka usaha yang dilakukan tersebut mengalami kerugian. Hasil perhitungan pendapatan pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat dilihat pada tabel

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi per Responden di Desa Puger Kulon

Keterangan	Jumlah
Rata-rata total penerimaan (Rp)	627413222,23
Rata-rata total biaya (Rp)	378142855,60
Rata-rata pendapatan bersih (Rp)	249270366,63

Sumber: Lampiran 11 (Data primer diolah tahun 2004).

Tabel 9 menunjukkan bahwa agroindustri terasi di Desa Puger Kulon menguntungkan. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha terasi di Desa Puger Kulon adalah sebesar Rp 249.270.366,63 atau jika dibulatkan adalah sebesar Rp 249.270.400,00. Pendapatan bersih seperti halnya pada efisiensi penggunaan biaya dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi, produksi, dan harga jual atau penerimaan. Biaya bahan baku (udang rebon) pada musim sedang lebih tinggi daripada saat musim puncak, karena jumlah udang rebon saat musim sedang sedikit. Jumlah udang rebon yang sedikit di pasaran menyebabkan pengusaha agroindustri terasi hanya mampu membeli bahan baku dalam jumlah kecil, sehingga produk yang dihasilkan juga sedikit. Produksi dalam jumlah kecil pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah penerimaan yang tentunya akan sedikit juga. Hal sebaliknya terjadi pada saat musim puncak. Jumlah udang rebon di pasaran dapat dikatakan cukup melimpah dengan harga yang rendah. Pengusaha agroindustri terasi tentunya akan dapat memproduksi terasi dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penerimaannya juga akan lebih besar. Penerimaan yang semakin besar dengan jumlah biaya yang semakin sedikit menyebabkan agroindustri terasi saat musim puncak lebih menguntungkan.

Hal lain yang menyebabkan perbedaan pendapatan agroindustri terasi saat musim sedang dan musim puncak adalah harga jual produk (terasi). Harga jual terasi dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang ingin diperoleh. Semakin besar biaya yang harus dikeluarkan menyebabkan harga jual yang semakin tinggi. Biaya bahan baku yang tinggi saat musim sedang menyebabkan harga terasi menjadi tinggi. Pengusaha terasi yang ingin memperoleh keuntungan yang semakin tinggi tentunya harus meningkatkan harga jual. Harga jual yang semakin tinggi akan menyebabkan pengusaha agroindustri

terasi menjadi kehilangan konsumen. Sebaliknya, saat musim puncak biaya bahan baku menjadi murah, sehingga harga terasi juga menjadi murah. Pengusaha agroindustri terasi dapat meningkatkan keuntungannya saat musim puncak tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan pendapatan agroindustri terasi saat musim sedang lebih rendah daripada saat musim puncak.

5.3 Kontribusi Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan

Kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan merupakan sumbangan dari kegiatan agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan selama satu bulan. Perhitungan besarnya kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan ini dibedakan untuk musim sedang dan musim puncak, karena agroindustri terasi di Desa Puger Kulon biasanya melakukan proses produksi terasi hanya pada musim sedang dan musim puncak. Pengusaha agroindustri terasi saat musim sedang biasanya melakukan proses produksi tidak setiap hari, karena udang rebon sebagai bahan baku terasi jarang ditemukan saat musim sedang. Hal sebaliknya terjadi saat musim puncak, yaitu pemilik agroindustri terasi hampir setiap hari dapat melakukan proses produksi karena udang rebon yang melimpah di pasar. Pendapatan keluarga nelayan yang dihitung dalam menentukan kontribusi ini adalah pendapatan pemilik agroindustri terasi sebagai nelayan selama satu bulan ditambah dengan pendapatan anggota keluarga yang lain (masih dalam satu rumah) dari sektor yang lain pula. Nilai kontribusi agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terhadap pendapatan keluarga nelayan dapat dilihat seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Persentase Kontribusi Pendapatan Agroindustri Terasi Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Puger Kulon per Bulan

Keterangan	Jumlah
Rata-rata pendapatan agroindustri terasi (Rp/bln)	20772530,56
Rata-rata pendapatan keluarga nelayan (Rp/bln)	30867777,78
Rata-rata persentase kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan	67,01

Sumber: Lampiran 13 (Data primer diolah tahun 2004).

Berdasar hasil analisis seperti tampak pada tabel 10, kontribusi agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sedang. Nilai persentase kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sebesar 67,01%. Nilai ini terletak antara 36% sampai dengan 70%. Hal ini juga berarti bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

Kontribusi agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terhadap pendapatan keluarga nelayan terletak pada kondisi sedang karena agroindustri terasi di Desa Puger Kulon merupakan usaha sampingan, bukan usaha utama. Rata-rata pengusaha terasi adalah wanita istri nelayan. Pekerjaan utama mereka adalah membantu suami mereka (nelayan) untuk menjual hasil tangkapan atau menjadi buruh, baik buruh tani maupun buruh pengolah ikan. Pengusaha terasi di Desa Puger Kulon saat musim sedang jarang-jarang melakukan produksi, karena pada saat itu udang rebon yang dibutuhkan sebagai bahan baku terasi cukup langka keberadaannya. Pengusaha terasi tersebut hanya akan berproduksi saat tersedia udang rebon di pasaran, sementara jika tidak ada udang rebon mereka lebih banyak menjadi pedagang ikan, melakukan usaha pengolahan ikan yang lain seperti pemindangan dan pengeringan ikan, menjadi buruh tani atau buruh pada agroindustri pengolahan ikan selain terasi yang produksinya relatif kontinu. Hal inilah yang menyebabkan saat musim sedang sulit untuk menemukan pembuat terasi di Desa Puger Kulon.

Musim puncak merupakan saat jumlah ikan termasuk udang rebon cukup melimpah di pasaran. Jumlah agroindustri terasi saat musim puncak ini dapat dipastikan meningkat. Penduduk yang biasanya tidak mengusahakan terasi, saat musim puncak akan ikut memproduksi terasi, sehingga persaingan agroindustri terasi menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ditambah dengan pekerjaan utama pemilik agroindustri terasi adalah menjual ikan menyebabkan kontribusi agroindustri terasi terhadap pendapatan keluarga nelayan hanya berada dalam posisi sedang.

5.4 Prospek Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

Suatu usaha dapat berkembang dengan baik jika pengusahanya mempunyai strategi yang tepat untuk mengembangkan usahanya. Strategi yang tepat dapat dibuat hanya jika pengusaha dapat mengetahui dan menganalisis dengan tepat faktor-faktor yang mempengaruhi usahanya, baik faktor dari luar (eksternal) maupun faktor dari dalam (internal) perusahaan itu sendiri. Hal ini berlaku juga bagi agroindustri terasi di Desa Puger Kulon. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat berkembang dan memiliki prospek yang baik jika pengusahanya mau memperhatikan faktor internal dan eksternal usahanya serta mampu menganalisis pengaruh faktor tersebut terhadap agroindustri terasi yang dimilikinya.

5.4.1 Faktor Eksternal Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

1. Sarana Transportasi

Desa Puger Kulon memiliki sarana transportasi yang cukup baik disertai dengan kondisi jalan yang juga baik. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Puger Kulon meliputi angkutan pedesaan (colt), becak, dan sepeda motor (ojek). Kondisi jalan di Desa Puger Kulon sebagian besar merupakan jalan beraspal, hanya di sekitar pantai saja yang belum diaspal namun masih bisa dilalui kendaraan darat jenis apapun (O_1).

2. Kepercayaan Konsumen

Terasi yang diproduksi di Kecamatan Puger, termasuk dari Desa Puger Kulon sudah cukup terkenal. Konsumen rata-rata percaya bahwa terasi dari Puger merupakan terasi dengan kualitas baik yang memiliki cita rasa dan aroma yang khas. Kepercayaan konsumen yang tinggi ini menyebabkan terasi dari Puger, termasuk Desa Puger Kulon selalu memiliki pembeli/konsumen (O_2).

3. Iklim

Desa Puger Kulon mempunyai curah hujan rata-rata sebesar ± 672 mm/th dan hari hujan terbanyak 48 hari serta suhu 32°C . Kondisi ini sangat cocok digunakan untuk mendirikan agroindustri perikanan laut, seperti agroindustri terasi. Agroindustri terasi merupakan salah satu agroindustri perikanan laut yang

membutuhkan cahaya matahari yang cukup banyak dalam proses pembuatannya. Cuaca sehari-hari yang cukup terik di Desa Puger Kulon sangat menguntungkan bagi pemilik agroindustri terasi (O_3).

4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah untuk membantu para pemilik agroindustri perikanan laut, termasuk agroindustri terasi belum dirasakan sama sekali oleh para pengusaha terasi di Desa Puger Kulon. Pengusaha terasi di Desa Puger Kulon belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk penyuluhan ataupun bantuan dana (modal) bagi pengusaha kecil (T_1).

5. Persaingan Antar Agroindustri Terasi

Jumlah pengusaha terasi di Desa Puger Kulon berfluktuasi sesuai dengan musim ikan yang ada di Desa Puger Kulon. Pengusaha terasi saat musim sedang jumlahnya dapat dikatakan hanya sedikit, namun saat musim puncak, dapat dilihat bahwa hampir setiap rumah penduduk mengusahakan terasi. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan antar agroindustri terasi. Persaingan antar agroindustri terasi terjadi saat pembelian bahan baku dan juga saat pemasaran. Setiap pengusaha agroindustri terasi berusaha untuk mendapatkan bahan baku (udang rebon) sebanyak mungkin, sehingga saat musim sedang hanya pengusaha yang sudah memiliki hubungan baik (pelanggan) dengan pemasok bahan baku yang akan mendapatkan udang rebon dan tentunya dapat berproduksi. Persaingan antar agroindustri terasi dalam hal pemasaran terasi adalah persaingan untuk memperoleh pelanggan atau konsumen. Para pengusaha terasi di Desa Puger Kulon rata-rata sudah mempunyai konsumen sendiri dengan strategi untuk mempertahankan pelanggan yang berbeda-beda. Persaingan antar agroindustri terasi ini dapat menurunkan pendapatan pengusaha terasi di Desa Puger Kulon (T_2).

6. Kelembagaan

Pengusaha terasi di Desa Puger Kulon selama ini memperoleh berbagai sarana produksi secara mandiri. Mereka juga memasarkan hasil produksi mereka sendiri. Selama ini di Desa Puger Kulon belum ada lembaga seperti KUD yang dapat membantu baik petani maupun nelayan dan pengusaha agroindustri

perikanan laut dalam menyediakan modal, sarana produksi, maupun membantu pemasaran hasil produksi. KUD yang pernah ada di Desa Puger Kulon tidak berfungsi lagi karena terjadi permasalahan antar pengurus KUD tersebut dan juga adanya kredit macet yang seringkali terjadi. Pengusaha terasi di Desa Puger Kulon selama ini memperoleh modal dari modal tabungan pribadi maupun dari pinjaman kepada keluarga dan pengambek. Pemasaran terasi dilakukan sendiri baik di pasar maupun dijual di rumah tanpa ada lembaga tertentu yang menampung. Bahan baku sebagai sarana produksi yang paling vital, keberadaannya sangat tergantung hasil tangkapan nelayan. Belum ada lembaga yang menampung udang rebon hasil tangkapan nelayan untuk kemudian diproses dalam bentuk kering sehingga dapat tersedia setiap saat. Keberadaan lembaga seperti koperasi (KUD) ini sebenarnya cukup penting bagi pengusaha terasi di Desa Puger Kulon, namun kenyataannya lembaga tersebut tidak ada (T_3).

7. Fluktuasi Hasil Tangkapan Udang Rebon

Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon sangat tergantung ada dan tidaknya bahan baku. Bahan baku yang berupa udang rebon itu sendiri keberadaannya sangat tergantung pada musim. Ketersediaan udang rebon sebagai bahan baku terasi tidak dapat diprediksi setiap saat. Udang rebon saat musim sedang sulit untuk ditemukan, sebaliknya saat musim puncak jumlahnya melimpah (T_4).

5.4.2 Faktor Internal Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

1. Lokasi Usaha

Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon memiliki lokasi usaha yang berdekatan dengan bahan baku (udang rebon) dan pasar. Lokasi ini memungkinkan pengusaha terasi untuk memperoleh bahan baku dengan kualitas baik secara cepat, mengingat bahan baku yang digunakan sangat mudah rusak/busuk. Lokasi usaha yang dekat dengan pasar tradisional memberikan keuntungan bagi pengusaha terasi dalam memasarkan produknya (S_1).

2. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam agroindustri terasi di Desa Puger Kulon relatif mudah diperoleh. Sarana produksi agroindustri terasi meliputi bahan baku utama (udang rebon), bahan pembantu (garam dan pewarna), widik, alu, lumpang, dan tenaga kerja. Semua sarana produksi tersebut dapat diperoleh di sekitar agroindustri terasi atau dari daerah lain yang ada di sekitar Puger (S_2).

3. Proses Produksi

Proses pembuatan terasi relatif mudah dan cepat. Pembuatan terasi hanya membutuhkan waktu 3 – 4 hari. Sinar matahari yang terik akan semakin mempercepat proses pembuatan terasi. Pembuatan terasi tergolong mudah dikerjakan oleh siapapun tanpa memerlukan keahlian khusus (S_3).

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada agroindustri terasi relatif mudah diperoleh. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon rata-rata memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dari penduduk sekitar lokasi agroindustri tanpa memperhatikan pendidikan dan pengalaman (S_4).

5. Ketrampilan Sumber Daya Manusia

Pemilik agroindustri terasi rata-rata adalah penerus dari pemilik terdahulu karena agroindustri terasi di Desa Puger Kulon rata-rata merupakan usaha yang dikerjakan turun-temurun. Hal ini menyebabkan pemilik agroindustri memiliki ketrampilan dan keahlian yang cukup baik dalam pembuatan terasi. Keahlian ini dapat digunakan untuk melatih tenaga kerjanya sehingga dapat membuat terasi yang enak dalam waktu yang cepat (S_5).

6. Fleksibilitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada agroindustri terasi dapat diperoleh secara fleksibel. Tenaga kerja ini dapat diperoleh dengan mudah saat musim puncak, namun saat musim sedang mereka dapat diberhentikan karena agroindustri terasi hanya memproduksi terasi dalam jumlah sedikit dengan waktu produksi yang tidak kontinu. Agroindustri terasi saat musim puncak biasanya memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan saat musim sedang, dan pada saat itu

tenaga kerja yang tidak digunakan saat musim sedang dapat dipanggil kembali (S_6).

7. Kualitas Produk

Terasi yang diproduksi di Desa Puger Kulon sudah terkenal mempunyai kualitas yang baik. Pengusaha terasi memproduksi terasi dengan bahan baku yang diperoleh dari hasil tangkapan nelayan Puger sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi geografis daerah Puger memungkinkan udang yang ada di sekitar Pantai Puger adalah jenis udang rebon yang berkualitas baik. Pengusaha terasi membeli hasil tangkapan nelayan Puger sendiri adalah juga dengan pertimbangan waktu dan biaya. Udang rebon yang berkualitas tentunya akan dapat menghasilkan terasi yang berkualitas baik juga (S_7).

8. Harga Jual Produk

Harga jual terasi di Desa Puger Kulon relatif stabil tergantung pada musimnya. Harga terasi ini dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri terasi dan keuntungan yang ingin dicapai. Harga terasi saat musim sedang berkisar antara Rp 40.000,00 sampai Rp 60.000,00 per kilogramnya karena biaya pembelian udang rebon saat musim sedang tinggi. Hal ini berbeda dengan saat musim puncak, yaitu harga terasi per kilogram adalah sekitar Rp 20.000,00 sampai Rp 30.000,00 karena biaya pembelian udang rebon juga menurun. Lepas dari tingginya perbedaan harga terasi saat musim sedang dan musim puncak, harga terasi di Desa Puger Kulon relatif stabil (S_8).

9. Gizi

Terasi dari Desa Puger Kulon terbuat dari udang rebon segar. Udang rebon merupakan salah satu komoditas laut yang memiliki protein tinggi. Terasi sebagai bentuk olahan dari udang rebon tentunya juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Terasi mengandung omega 3, omega 6, dan omega 9 yang sangat baik untuk proses regenerasi sel dan mengurangi serta dapat mencegah resiko penyakit jantung (S_9).

10. Pemasaran Produk

Pemasaran terasi di Desa Puger Kulon selama ini dirasa cukup mudah. Pengusaha terasi umumnya sudah memiliki pelanggan. Pengusaha terasi lebih banyak yang menjual terasinya di rumah dan diambil oleh pedagang kecil atau tengkulak. Pengusaha terasi selain menjual terasinya pada pedagang kecil dan tengkulak, juga menjual sendiri terasinya di pasar tradisional yang terletak tidak jauh dari rumah/lokasi usaha (S_{10}).

11. Kontinuitas Bahan Baku

Udang rebon sebagai bahan baku terasi keberadaannya tidak kontinu atau tidak tetap. Pemilik agroindustri terasi tidak dapat menyediakan udang rebon sebagai bahan baku terasi setiap saat terutama pada saat musim sedang. Hal ini berbeda dengan saat musim puncak, ketika pemilik agroindustri terasi mudah memperoleh udang rebon dengan harga murah. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap proses produksi pada agroindustri terasi yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku (udang rebon) (W_1).

12. Modal

Modal yang dimiliki pengusaha agroindustri terasi rata-rata adalah milik pribadi dengan jumlah kecil. Modal pinjaman biasanya diperoleh dari keluarga atau dari pengambek. Jumlah modal yang kecil ini menyebabkan pengusaha agroindustri terasi sulit untuk mengembangkan usahanya (W_2).

13. Perekrutan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon diambil dari dalam keluarga dan dari penduduk sekitar. Perekrutan tenaga kerja tidak memperhatikan tingkat pendidikan dan pengalaman karena proses produksi terasi tidak memerlukan keahlian khusus. Hal ini menyebabkan adanya tenaga kerja baru yang seringkali kurang cekatan saat memproduksi terasi. Perekrutan yang tidak memperhatikan pengalaman ini juga berakibat pada tidak adanya standard upah bagi tenaga kerja (W_3).

14. Upah Tenaga Kerja

Sistem pengupahan tenaga kerja pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terdiri dari dua bagian, yaitu upah borongan dan upah harian. Namun yang lebih banyak digunakan adalah sistem upah harian. Besarnya upah yang diterapkan agroindustri terasi di Puger Kulon tidak sama antara agroindustri yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tenaga kerja dari satu agroindustri terasi dapat berpindah ke agroindustri terasi atau agroindustri pengolahan hasil laut lain yang dapat memberikan upah yang lebih tinggi (W_4).

15. Teknologi

Teknologi pembuatan terasi yang diterapkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Kulon masih sederhana. Pengusaha terasi di Desa Puger Kulon masih menggunakan peralatan sederhana yang menggunakan tenaga manusia, bukan mesin. Peralatan yang digunakan berupa widik untuk menjemur dan lumpang serta alu untuk menumbuk. Pengusaha belum menggunakan mesin pengering dan mesin penumbuk udang. Hal ini menyebabkan saat musim hujan pengusaha terasi sulit untuk melakukan proses produksi karena udangnya tidak dapat dikeringkan. Penumbukan udang menggunakan tenaga manusia juga dirasa kurang efisien karena membutuhkan tenaga yang cukup banyak dan waktu yang lebih lama (W_5).

16. Jangkauan Pemasaran

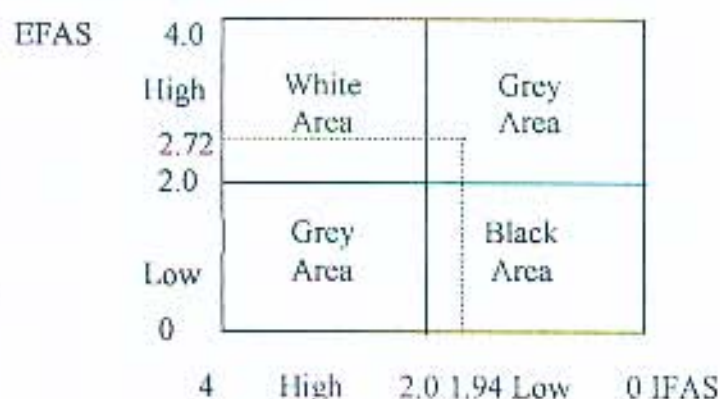
Pemasaran terasi di Desa Puger Kulon walaupun mudah namun masih bersifat lokal. Artinya pengusaha terasi masih memasarkan produksinya hanya di sekitar Puger saja. Belum ada pengusaha terasi yang mau memasarkan sendiri produknya ke luar kecamatan atau bahkan sampai ke luar kabupaten. Pemasaran hanya dilakukan di rumah dengan menunggu pembeli. Jika pengusaha terasi tersebut beruntung kemungkinan akan ada pembeli dari luar kota yang membeli terasinya untuk oleh-oleh, namun kemungkinan tersebut sangat jarang. Pemasaran yang bersifat lokal ini menyebabkan pendapatan pengusaha terasi tidak maksimal (W_6).

17. Kemasan

Terasi dari Desa Puger Kulon rata-rata dijual tanpa dikemas secara khusus agar lebih menarik. Hal ini dapat mengurangi minat pembeli yang ingin membeli terasi Puger sebagai oleh-oleh, karena kemasannya kurang menarik dan tanpa label yang menunjukkan terasi tersebut berasal dari Puger. Kemasan yang digunakan rata-rata masih sederhana, yaitu berupa kertas (Koran dan kertas bekas) atau plastik pembungkus biasa (W_7).

5.4.3 Analisis Matrik SWOT

Analisis SWOT diperoleh dengan melakukan perhitungan terhadap faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal yang dimiliki agroindustri terasi. Hasil perhitungan yang diperoleh dari faktor-faktor eksternal dan internal terhadap agroindustri terasi di Desa Puger Kulon kemudian akan dimasukkan dalam matrik analisis SWOT. Matrik analisis SWOT tersebut akan menunjukkan posisi strategis agroindustri terasi di Desa Puger Kulon menurut faktor eksternal dan internal yang dimilikinya. Matrik analisis SWOT agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat dilihat seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Matrik Posisi Usaha Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

Berdasar hasil analisis SWOT dapat diketahui bahwa posisi usaha agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terletak pada daerah lemah-berpeluang (*grey area*). Hal ini dapat juga dikatakan bahwa agroindustri terasi memiliki prospek yang cukup baik. Agroindustri terasi memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha yang sangat menguntungkan, namun pada saat ini pengusaha agroindustri terasi belum dapat memanfaatkan peluang

yang ada tersebut dengan baik. Pengusaha agroindustri terasi juga belum dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri terasi dengan mengoptimalkan pemanfaatan kekuatan dan peluang yang ada.

Posisi usaha agroindustri terasi hanya berada pada daerah lemah-berpeluang (*grey area*), bukan pada daerah kuat-berpeluang (*white area*). Hal ini terjadi karena terasi bukanlah sebuah komoditas ekspor. Masyarakat luar Indonesia kurang menyukai terasi, baik rasa maupun aromanya, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas terasi merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan sebagai produk ekspor. Produk terasi ini sebaliknya cukup diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan baku masakan, sehingga walaupun kurang prospektif untuk dikembangkan sebagai produk ekspor namun masih layak untuk dikembangkan sebagai produk unggulan bagi masyarakat Indonesia.

Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon berdasar hasil analisis SWOT memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan. Peluang yang dimiliki oleh agroindustri terasi berupa sarana transportasi yang cukup tersedia dan kondisi jalan yang baik, kepercayaan konsumen yang cukup tinggi terhadap terasi Puger, dan iklim yang sangat sesuai untuk mendirikan usaha. Peluang ini manfaatnya dirasa cukup baik bagi perkembangan agroindustri terasi di Desa Puger Kulon. Kondisi jalan yang cukup baik dengan sarana transportasi yang tersedia dengan lancar memungkinkan pemilik agroindustri terasi untuk berhubungan dengan pembeli terasi dari luar Puger. Konsumen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kualitas terasi Puger, sehingga pemilik agroindustri terasi di Desa Puger kulon selalu memiliki konsumen dan pelanggan. Kondisi iklim di Desa Puger Kulon memungkinkan pemilik agroindustri terasi untuk mengembangkan agroindustri.

Peluang agroindustri terasi yang cukup baik tersebut ternyata tidak diimbangi dengan pemanfaatan kekuatan dan usaha untuk menutupi kelemahan secara optimal. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri terasi sampai saat ini masih belum dapat diatasi dengan baik oleh pengusahanya. Kelemahan agroindustri terasi berupa bahan baku yang tidak kontinu, modal yang

masih terbatas, perekrutan tenaga kerja yang tidak memperhatikan tingkat pendidikan dan pengalaman, upah tenaga kerja yang tidak sama, teknologi yang masih sederhana, pemasaran bersifat lokal, dan kemasan yang sederhana.

Pengusaha agroindustri terasi agar dapat mewujudkan tujuan usahanya dan mempertahankan kelangsungan usaha tersebut maka harus mempunyai strategi khusus. Strategi yang baik hanya dapat diperoleh jika pengusaha terasi mau dan mampu menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan yang meliputi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

5.4.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi

Strategi yang mungkin dapat diterapkan untuk mengembangkan agroindustri terasi di Desa Puger Kulon adalah adalah strategi yang memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Pengusaha agroindustri terasi dapat melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan untuk kemudian dari faktor-faktor tersebut dibuat strategi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Strategi pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Kulon dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 11. Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Kulon

IFAS	Strengthness (kekuatan)	Weakness (kelemahan)
EFAS Opportunities (peluang) 1. Sarana transportasi 2. Kepercayaan konsumen 3. Iklim	Strategi S – O 1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai permintaan konsumen 2. Meningkatkan kualitas produk untuk menjaga dan mempertahankan kepercayaan konsumen	Strategi W – O 1. Menggunakan teknologi modern. 2. Memperbesar modal. 3. Standarisasi upah tenaga kerja. 4. Mengikuti pelatihan (pemilik dan tenaga kerja) tentang pembuatan terasi berkualitas baik sekaligus pemasarannya.
Treatment (ancaman) 1. Kebijakan pemerintah 2. Persaingan antar agroindustri terasi 3. Kelembagaan belum ada 4. Fluktuasi hasil tangkapan udang rebon	Strategi S – T 1. Membentuk dan mensosialisasikan organisasi pemilik agroindustri terasi. 2. Membuat kesepakatan harga jual terasi. 3. Mempertahankan harga jual produk pada setiap musim sehingga tidak terjadi perbedaan harga yang mencolok antara musim sedang dan musim puncak.	Strategi W – T 1. Memperluas daerah pemasaran produk. 2. Memperbaiki kemasan produk untuk menarik konsumen dan melakukan pelabelan. 3. Mencari bahan baku dengan mutu yang sama baiknya dengan di Puger dengan harga yang murah. 4. Memperluas hubungan dengan pembeli dan pemasok bahan baku tidak hanya di Puger.

5.4.5 Rencana Strategis Agroindustri Terasi

Pengusaha agroindustri dalam rangka mengembangkan usahanya selain membuat strategi pengembangan usaha juga harus memiliki rencana strategis perusahaan. Agroindustri terasi memiliki dua musim dalam usahanya, yaitu musim sedang dan musim puncak. Hal ini berarti pengusaha agroindustri harus membuat rencana strategis untuk dua musim tersebut. Rencana yang dibuat untuk musim sedang tentunya akan berbeda dengan musim puncak karena kondisi perusahaan pada musim sedang berbeda dengan pada musim puncak.

Rencana strategis perusahaan pada musim sedang antara lain adalah:

1. mencari sumber bahan baku yang memiliki kualitas yang sama dengan di Puger dengan harga yang relatif rendah
2. menjaga hubungan baik dengan pemasok bahan baku agar memiliki prioritas dalam memperoleh bahan baku yang jumlahnya sedikit
3. menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar pelanggan tidak beralih pada produsen terasi yang lain
4. menambah modal untuk mengembangkan usaha.

Rencana strategis perusahaan pada musim puncak antara lain:

1. meningkatkan kapasitas produksi sampai pada tingkat optimal karena pada musim puncak bahan baku berlimpah
2. memperluas jangkauan pemasaran tidak hanya di Puger, tetapi juga sampai ke luar daerah
3. mempertahankan kualitas produk agar kepercayaan konsumen tetap terjaga
4. berusaha menggunakan teknologi yang lebih modern seperti menggunakan mesin penggiling untuk menumbuk udang karena pada musim puncak bahan baku berlimpah. Penggunaan mesin penggiling udang akan dapat menekan biaya tenaga kerja dan menghemat waktu
5. menggunakan kemasan yang lebih baik agar produk semakin diminati oleh konsumen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Penggunaan biaya pada agroindustri terasi di Desa Puger Kulon adalah efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 1,72.
2. Agroindustri terasi di Desa Puger Kulon menguntungkan dengan tingkat pendapatan bersih rata-rata untuk setiap responden adalah Rp 249.270.400,00.
3. Kontribusi agroindustri terasi di Desa Puger Kulon terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sedang dengan persentase kontribusi sebesar 67,01.
4. Prospek agroindustri terasi di Desa Puger Kulon cukup baik (berada pada posisi usaha lemah-berpeluang/*grey area*).

6.2 Saran

1. Pengusaha agroindustri terasi hendaknya menggunakan bahan pewarna yang sesuai dengan ketentuan dari Dinas Kesehatan untuk bahan makanan.
2. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan diharapkan dapat memberikan bantuan berupa penyuluhan pemasaran maupun proses produksi terasi yang lebih higienis.
3. Pengusaha agroindustri terasi sebaiknya menggunakan teknologi yang lebih modern dalam proses produksi seperti penggunaan mesin penggiling ikan agar biaya produksinya lebih efisien.



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Affrianto. 2001. **Pengawetan dan Pengolahan Ikan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. 2004. **Jember dalam Angka Tahun 2003**. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Dinas Perikanan dan Kelautan. 1998. **Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan**. Jember: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember.
- _____. 2000. **Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan**. Jember: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2003. **Komoditas Unggulan Terasi**. Jember: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember..
- Hadi, PU dan Padma. 1995. **Keragaan Usaha Pengelolaan Hasil Perikanan Laut di Jawa Tengah**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Hanafiah dan Saefudin. 1997. **Ekonomi Perikanan**. Jakarta: Liberty.
- Hadi, S. 1997. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hernawan. 2002. **Kajian Sosial Ekonomi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut**. Jember; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Ismadi. 2002. **Abstraksi Sistem Agribisnis Perikanan di Jawa Timur**. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kasryno, F. 1994. **Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kantor Kecamatan Puger. 2003. **Profil Desa Puger Kulon**. Jember: Kecamatan Puger.
- Kusnadi. 1997. **Kemiskinan Nelayan dan Pembangunan Desa Pantai**. Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.
- Manulang, K. 1992. **Pengendalian Mutu Terpadu**. Surabaya: Balai Pengembangan Produktivitas Daerah.

- Milles, M. 1992. **Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)**. Jakarta: UI Press.
- MPR. 1999. **GBHN**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Muhammad, S. dkk. 1995. **Kumpulan Abstraksi dan Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 1989-1994**. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya.
- Murwanti, R. 2003. **Analisis Pengembangan Agroindustri di Kawasan Sentra Produksi Perikanan di Puger Kabupaten Jember**. Jember: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Nazir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poernomo, D. 1996. **Peluang Bisnis Usaha Kecil Terasi Puger di Kabupaten Jember**. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. 1996. **Nilai Gizi Produk Olahan Tradisional**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan.
- Rahardja, P dan Mandala Manurung. 2000. **Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raharto, S. dkk. 2003. **Manajemen Produksi dalam Agribisnis**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 1998. **Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta: Gramedia.
- Saith. 1992. **Agribisnis Perikanan**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Yogyakarta: IKAPI.
- Soepanto. 1994. **Pengembangan Pertanian Sub Sektor Perikanan Berwawasan Agribisnis dalam Menghadapi Globalisasi**. Jakarta: Perhimpunan Manajemen Agribisnis Indonesia.
- Sukirno, S. 1995. **Ekonomi Pembangunan**. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- White. 1990. **Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan, dan Transformasi Pedesaan**. Jakarta: PSP-IPB Bogor.
- Zulham, A. 1995. **Kendala Pengembangan Agroindustri Perikanan**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

Lampiran 1. Frekuensi Produksi Agroindustri Terasi

No	Januari		Februari		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober		November		Desember		Jumlah frek Hari															
	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang	Gelap	Terang																
1	3	9	6	18	3	9	5	15	2	6	4	12	2	6	5	15	2	6	5	15	3	9	6	18	64	192								
2	3	9	5	15	2	6	3	9	0	4	12	1	3	5	15	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	52	156					
3	3	9	5	15	2	6	5	15	1	3	3	9	1	3	5	15	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	5	15	55	165				
4	3	9	6	18	2	6	5	15	0	4	12	2	6	3	9	4	12	1	3	5	15	2	6	4	12	3	9	6	18	58	174			
5	3	9	6	18	3	9	6	18	0	4	12	2	6	3	9	4	12	1	3	5	15	3	9	5	15	3	9	5	15	56	168			
6	3	9	5	15	2	6	5	15	1	3	3	9	0	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	4	12	4	12	44	132			
7	2	6	5	15	1	3	5	15	1	3	3	9	1	3	4	12	0	5	15	2	6	4	12	2	6	4	12	7	21	54	162			
8	2	6	6	18	3	9	5	15	0	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	6	18	2	6	5	15	2	6	6	18	65	195	
9	2	6	4	12	2	6	4	12	0	4	12	2	6	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	47	141			
10	3	9	6	18	2	6	5	15	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	3	9	6	18	63	198				
11	2	6	6	18	3	9	5	15	1	3	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	6	18	3	9	6	18	64	192				
12	2	6	4	12	1	3	5	15	0	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	4	12	1	3	5	15	52	156	
13	2	6	5	15	2	6	5	15	0	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	2	6	4	12	3	9	6	18	63	189	
14	3	9	6	18	2	6	6	18	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	2	6	5	15	2	6	6	18	56	168
15	3	9	6	18	2	6	6	18	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	4	12	2	6	6	18	45	135
16	2	6	5	15	1	3	6	18	0	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	2	6	4	12	2	6	5	15	60	180	
17	3	9	6	18	3	9	5	15	1	3	3	9	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	5	15	3	9	5	15	60	180
18	3	9	6	18	2	6	5	15	2	6	3	9	1	3	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	4	12	5	15	59	177
19	3	9	6	18	2	6	5	15	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	3	9	5	15	60	180		
20	3	9	6	18	3	9	5	15	1	3	4	12	2	6	4	12	2	6	4	12	2	6	6	18	3	9	5	15	3	9	5	15	64	192
21	3	9	6	18	3	9	5	15	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	5	15	2	6	5	15	3	9	5	15	60	180
22	2	6	4	12	2	6	4	12	0	4	12	1	3	3	9	1	3	4	12	1	3	4	12	2	6	4	12	3	9	5	15	42	126	
23	3	9	5	15	3	9	5	15	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	3	9	5	15	3	9	5	15	56	168
24	3	9	5	15	3	9	5	15	0	4	12	1	3	4	12	1	3	4	12	1	3	6	18	2	6	5	15	3	9	5	15	64	192	

Keterangan:

Frekuensi (frek) : jumlah proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam satu bulan baik pada waktu gelap maupun terang.
Contoh: frekuensi sebanyak 3 pada musim gelap (*petengan*), artinya pemilik agroindustri melakukan 3 kali proses produksi pada waktu gelap dalam satu bulan.

Hari : jumlah hari yang diperlukan selama melakukan proses produksi. Misal, frekuensi produksi 3 dengan jumlah hari 9 pada waktu gelap (*petengan*), artinya pemilik agroindustri terasi melakukan proses produksi sebanyak 3 kali dan memerlukan waktu 9 hari untuk melakukan proses produksi tersebut selama satu bulan pada waktu gelap.

Keterangan:

Frekuensi (frek) : jumlah proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam satu bulan baik pada waktu gelap maupun terang.

Contoh: frekuensi sebanyak 2 pada musim gelap (*petengan*), artinya pemilik agroindustri melakukan 3 kali proses produksi pada waktu gelap dalam satu bulan.

Hari : jumlah hari yang diperlukan selama melakukan proses produksi. Misal, frekuensi produksi 2 dengan jumlah hari 6 pada waktu gelap (*petengan*), artinya pemilik agroindustri terasi melakukan proses produksi sebanyak 2 kali dan memerlukan waktu 6 hari untuk melakukan proses produksi tersebut selama satu bulan pada waktu gelap.

Lampiran 2. Biaya Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi)

No	Biaya Bahan Baku				Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja				Total Biaya (Rp)				
	Jml Udang		Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)			Bahan Pembantu		Biaya Bahan Baku (Rp)	Hari 1 (org)		Upah (Rp/org)	Hari 3 (org)	Upah (Rp/org)	Bi. TK (Rp/prod)
	kzj	kg					Garam (Rp)	Pewarna (Rp)							
1	15	75	11000	825000	1500	2250	828750	150000	3750	2	10000	1	10000	30000	1012500
2	10	50	9000	450000	1000	1500	452500	70000	2500	1	10000	1	10000	20000	545000
3	10	50	8000	400000	950	1500	402450	50000	2500	1	10000	1	10000	20000	474950
4	8	40	9000	360000	650	1200	361850	80000	2000	1	10000	1	10000	20000	463850
5	7	35	8000	280000	550	1050	281600	40000	1750	1	10000	1	10000	20000	343150
6	2	10	10000	100000	600	300	100900	5000	500	1	10000	1	10000	20000	126400
7	20	100	10000	1000000	1200	3000	1004200	20000	5000	2	10000	1	10000	30000	1059200
8	10	50	10000	500000	600	1500	502100	10000	2500	2	9000	1	9000	27000	541600
9	10	50	12000	600000	600	1500	602100	11000	2500	2	8000	1	8000	24000	639600
10	10	50	9000	450000	900	1500	452400	90000	2500	1	10000	1	10000	20000	564900
11	8	40	10000	400000	600	1200	401800	20000	2000	1	10000	1	10000	20000	443800
12	7	35	10000	350000	600	1050	351650	25000	1750	1	9000	1	9000	18000	396400
13	5	25	10000	250000	550	750	251300	10000	1250	1	9000	1	9000	18000	280550
14	2	10	9000	90000	550	300	90850	5000	500	1	10000	1	10000	20000	116350
15	4	20	9000	180000	550	600	181150	5000	1000	1	7500	1	7500	15000	202150
16	6	30	10000	300000	600	900	301500	30000	1500	1	10000	1	10000	20000	353000
17	10	50	12000	600000	1000	1500	602500	40000	2500	2	8000	1	8000	24000	669000
18	15	75	10000	750000	1500	2250	753750	50000	3750	2	10000	1	10000	30000	837500
19	5	25	9000	225000	600	750	226350	30000	1250	1	9000	1	9000	18000	275600
20	6	30	9000	270000	600	900	271500	15000	1500	1	10000	1	10000	20000	308000
21	4	20	11000	220000	600	600	221200	10000	1000	1	9000	1	9000	18000	250200
22	10	50	9000	450000	1000	1500	452500	50000	2500	2	8500	1	8500	25500	530500
23	6	30	10000	300000	600	900	301500	25000	1500	1	8500	1	8500	17000	345000
24	6	30	10000	300000	650	900	301550	25000	1500	1	8000	1	8000	16000	344050

Lampiran 2. Biaya Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi)

No	Biaya Bahan Baku				Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja				Total Biaya (Rp)			
	Jml Udang kg	Harga (Rp/kg)	Bahan Pembantu				Bahan Baku (Rp)	Hari 1 (org)	Upah (Rp/org)	Hari 3 (org)		Upah (Rp/org)	Bi TK (Rp/prod)	
			Garam (Rp)	Pewarna (Rp)										
25	4	20	9000	600	600	181200	5000	1000	1	8000	1	8000	16000	203200
26	5	25	10000	600	750	251350	10000	1250	1	8500	1	8500	17000	279600
27	15	75	9000	1500	2250	678750	70000	3750	2	9000	1	9000	27000	779500
28	10	50	9000	600	1500	452100	65000	2500	1	8500	1	8500	17000	478100
29	10	50	9000	600	1500	452100	60000	2500	1	8500	1	8500	17000	531600
30	5	25	10000	600	750	251350	20000	1250	1	8500	1	8500	17000	289600
31	15	75	10000	1500	2250	753750	35000	3750	2	9000	1	9000	27000	819500
32	10	50	10000	1200	1500	502700	30000	2500	2	8000	1	8000	24000	559200
33	15	75	9000	1500	2250	678750	75000	3750	2	9000	1	9000	27000	784500
34	2	10	10000	500	300	100800	4000	500	1	8000	1	8000	16000	121300
35	15	75	10000	1500	2250	753750	60000	3750	2	8500	1	8500	25500	843000
36	10	50	9000	1200	1500	452700	45000	2500	2	8000	1	8000	24000	524200
37	15	75	10000	1500	2250	753750	50000	3750	2	8500	1	8500	25500	833000
38	15	75	9000	1500	2250	678750	60000	3750	2	8500	1	8500	25500	768000
39	8	40	10000	1000	1200	402200	30000	2000	2	8000	1	8000	24000	458200
40	15	75	10000	1500	2250	753750	50000	3750	2	9000	1	9000	27000	834500
41	15	75	10000	1500	2250	753750	40000	3750	2	8500	1	8500	25500	823000
42	4	20	10000	600	600	201200	7000	1000	2	8000	0	0	16000	223200
43	15	75	9000	1200	2250	678450	45000	3750	2	8500	1	8500	25500	752700
44	10	50	10000	1200	1500	502700	20000	2500	2	8500	1	8500	25500	550700
45	5	25	12000	600	750	301350	10000	1250	2	8000	0	0	16000	328600
Jumlah	364	2070	438000	41050	62100	20233150	29405000	1033500	67	400500	43	384500	975500	22910650
Rata-Rata	8,09	46	9733,33	912,22	1380	447333,33	65344,44	2300	2	8900	1	8544,44	21677,78	509125,56

Lampiran 3. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi)

No	Jml Udag (Kg)	Produksi Terasi (Kg)	Harga Terasi (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	75	35	40000	1400000	1012500	387500
2	50	24	35000	840000	545000	295000
3	50	25	30000	750000	474950	275050
4	40	18	40000	720000	463850	256150
5	35	17	35000	595000	343350	251650
6	10	6	50000	300000	126400	173600
7	100	50	35000	1750000	1059200	690800
8	50	25	40000	1000000	541600	458400
9	50	25	35000	875000	639600	235400
10	50	25	35000	875000	564900	310100
11	40	19	40000	760000	443800	316200
12	35	17	40000	680000	396400	283600
13	25	14	45000	630000	280550	349450
14	10	5	50000	250000	116350	133650
15	20	10	45000	450000	202150	247850
16	30	15	40000	600000	353000	247000
17	50	24	40000	960000	669000	291000
18	75	35	35000	1225000	837500	387500
19	25	14	35000	490000	275600	214400
20	30	15	35000	525000	308000	217000
21	20	10	45000	450000	250200	199800
22	50	25	35000	805000	530500	274500
23	30	15	35000	525000	345000	180000
24	30	15	40000	600000	344050	255950

Lampiran 3. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Kali Proses Produksi)

No	Jml Udag (Kg)	Produksi Terasi (Kg)	Harga Terasi (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
25	20	10	40000	400000	203200	196800
26	25	13	40000	520000	279600	240400
27	75	32	35000	1120000	779500	340500
28	50	23	35000	805000	478100	326900
29	50	24	35000	840000	531600	308400
30	25	14	35000	490000	289600	200400
31	75	33	35000	1155000	819500	335500
32	50	24	35000	840000	559200	280800
33	75	33	35000	1155000	784500	370500
34	10	6	50000	300000	121300	178700
35	75	35	35000	1225000	845000	382000
36	50	24	35000	840000	524200	315800
37	75	34	35000	1190000	835000	357000
38	75	32	35000	1120000	768000	352000
39	40	20	40000	800000	458200	341800
40	75	34	35000	1190000	824500	355500
41	75	33	35000	1155000	823000	332000
42	20	10	40000	400000	225200	174800
43	75	31	35000	1085000	752700	332300
44	50	24	35000	840000	550700	289300
45	25	13	40000	520000	328600	191400
Jumlah	2070	983	1710000	36045000	22910650	13134350
Rata-Rata	46	21,84	38000	801000	509125,56	291874,44

Lampiran 4. Perkiraan Rata-Rata Biaya, Pencrimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Bln	Bi. Per Proses Prod (Rp)	Bi. Per Bulan (Rp)	Pencrimaan Per Proses Prod (Rp)	Pencrimaan Per Bulan (Rp)	Pndptn Per Proses Prod (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)
1	6	1012500	6075000	1400000	8400000	387500	2325000
2	5	545000	2725000	840000	4200000	295000	1475000
3	5	474950	2374750	750000	3750000	275050	1375250
4	5	463850	2319250	720000	3600000	256150	1280750
5	4	343350	1373400	595000	2380000	251650	1006600
6	3	126400	379200	300000	900000	171600	520800
7	5	1059200	5296000	1750000	8750000	690800	3454000
8	6	541600	3249600	1000000	6000000	458400	2750400
9	4	639600	2558400	875000	3500000	235400	941600
10	6	564900	3389400	875000	5250000	310100	1860600
11	6	443800	2662800	760000	4560000	316200	1897200
12	5	396400	1982000	680000	3400000	283600	1418000
13	4	280550	1122200	630000	2520000	149450	1397800
14	6	116350	698100	250000	1500000	133650	801900
15	4	202150	808600	450000	1800000	247850	991400
16	2	353000	706000	600000	1200000	247000	494000
17	5	669000	3345000	960000	4800000	291000	1455000
18	5	837500	4187500	1725000	6125000	387500	1937500
19	6	275600	1653600	490000	2940000	214400	1286400
20	6	308000	1848000	525000	3150000	217000	1302000
21	5	250200	1251000	450000	2250000	199800	999000
22	2	530500	1061000	805000	1610000	274500	549000
23	4	345000	1380000	525000	2100000	180000	720000
24	6	344050	2064300	600000	3600000	255950	1535700

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang dilakukan pemilik agroindustri terasi dalam 1 bulan, misal frekuensi produksi sebanyak 6 artinya dalam 1 bulan pemilik agroindustri melakukan proses produksi sebanyak 6 kali.

Lampiran 4. Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Bln	Bi. Per Proses Prod (Rp)	Bi. Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Proses Prod (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Prodptn Per Proses Prod (Rp)	Prodptn Per Bulan (Rp)
25	3	203200	609600	400000	1200000	196800	590400
26	5	279600	1398000	520000	2600000	240400	1202000
27	5	779500	3897500	1120000	5600000	340500	1702500
28	6	478100	2868600	805000	4830000	326900	1961400
29	5	531600	2658000	840000	4200000	308400	1542000
30	6	289600	1737600	490000	2940000	200400	1202400
31	4	819500	3278000	1155000	4620000	335500	1342000
32	6	559200	3355200	840000	5040000	280800	1684800
33	6	784500	4707000	1155000	6930000	370500	2233000
34	4	121300	485200	300000	1200000	178700	714800
35	3	843000	2529000	1225000	3675000	382000	1146000
36	4	524200	2096800	840000	3360000	315800	1263200
37	6	833000	4998000	1190000	7140000	357000	2142000
38	6	768000	4608000	1120000	6720000	352000	2112000
39	4	458200	1832800	800000	3200000	341800	1367200
40	6	834500	5007000	1190000	7140000	355500	2133000
41	6	823000	4938000	1155000	6930000	332000	1992000
42	4	225200	900800	400000	1600000	174800	699200
43	6	752700	4516200	1085000	6510000	312300	1993800
44	4	550700	2202800	840000	3360000	289300	1157200
45	3	328600	985800	520000	1560000	191400	574200
Jumlah	217	22910650	114120000	36045000	178640000	13134350	64520000
Rata-Rata	4.82	509125.56	2536000	801000	3969777.78	291874.44	1433777.78

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 bulan, misal frekuensi produksi sebanyak 3 artinya dalam 1 bulan pemilik agroindustri melakukan proses produksi sebanyak 3 kali.

Lampiran 5. Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Musim = 4 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Musim	Bi. Per Bulan (Rp)	Bi. Per Musim (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Musim (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)	Pndptn Per Musim (Rp)
1	24	6075000	145800000	8400000	201600000	2325000	55800000
2	21	2725000	57225000	4200000	88200000	1475000	30975000
3	21	2374750	49869750	3750000	78750000	1375250	28880250
4	21	2319250	48704250	3600000	75600000	1280750	26895750
5	16	1373400	21974400	2380000	38080000	1006600	16105600
6	13	379200	4929600	900000	11700000	520800	6770400
7	20	5296000	105920000	8750000	175000000	3454000	69080000
8	25	3249600	81240000	6000000	150000000	2750400	68760000
9	16	2558400	40934400	3500000	56000000	941600	15065600
10	23	3389400	77956200	5250000	120750000	1860600	42793800
11	24	2662800	63907200	4500000	109440000	1897200	45532800
12	21	1982000	41622000	3400000	71400000	1418000	29778000
13	16	1122200	17955200	2520000	40320000	1397800	22364800
14	23	698100	16056300	1500000	34500000	801900	18443700
15	16	808600	12937600	1800000	28800000	991400	15862400
16	11	706000	7766000	1200000	13200000	494000	5434000
17	20	3345000	66900000	4800000	96000000	1455000	29100000
18	22	4187500	92125000	6125000	134750000	1937500	42625000
19	23	1653600	38032800	2940000	67620000	1286400	29587200
20	24	1848000	44352000	3150000	75600000	1302000	31248000
21	20	1251000	25020000	2250000	45000000	999000	19980000
22	11	1061000	11671000	1610000	17710000	549000	6039000
23	16	1380000	22080000	2100000	33600000	720000	11520000
24	24	2064300	49543200	3600000	86400000	1535700	36856800

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 musim, misal frekuensi produksi sebanyak 24, artinya pemilik agroindustri terasi melakukan proses produksi sebanyak 24 kali dalam 1 musim.

Lampiran 5. Perkiraan Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Sedang (1 Musim = 4 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Musim	Bi. Per Bulan (Rp)	Bi. Per Musim (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Musim (Rp)	Pndpnt Per Bulan (Rp)	Pndpnt Per Musim (Rp)
25	13	609600	7924800	1200000	15600000	590400	7675200
26	20	1398000	27960000	2600000	52000000	1202000	24040000
27	20	3897500	77950000	5600000	112000000	1702500	34050000
28	24	2868600	68846400	4830000	115920000	1961400	47073600
29	22	2658000	58476000	4200000	92400000	1542000	33924000
30	23	1737600	39964800	2940000	67620000	1202400	27655200
31	16	3278000	52448000	4620000	73920000	1342000	21472000
32	23	3355200	77169600	5040000	115920000	1684800	38750400
33	24	4707000	112968000	6930000	166320000	2223000	53352000
34	16	485200	7763200	1200000	19200000	714800	11436800
35	13	2529000	32877000	3675000	47775000	1146000	14898000
36	16	2096800	33548800	3360000	53760000	1263200	20211200
37	24	4998000	119952000	7140000	171360000	2142000	51408000
38	24	4608000	110592000	6720000	161280000	2112000	50688000
39	16	1832800	29324800	3200000	51200000	1367200	21875200
40	24	5007000	120168000	7140000	171360000	2133000	51192000
41	24	4938000	118512000	6930000	166320000	1992000	47808000
42	16	900800	14412800	1600000	25600000	699200	11187200
43	23	4516200	103872600	6510000	149730000	1993800	45857400
44	20	2202800	44056000	3160000	67200000	1157200	23144000
45	13	985800	12815400	1560000	20280000	574200	7464600
Jumlah	885	114120000	2416124100	178640000	3766785000	64520000	1350660900
Rata-Rata	19.67	2536000	53691646.67	3969777.78	83706333.33	1433777.78	30014686.67

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 musim, misal frekuensi produksi sebanyak 24, artinya pemilik agroindustri terasi melakukan proses produksi sebanyak 24 kali dalam 1 musim.

Lampiran 6. Data Biaya Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi)

No	Biaya Bahan Baku				Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja				Total Biaya (Rp)				
	Jml Udagang kg	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	Bahan Pembantu			Hari 1 (org)	Upah (Rp/org)	Hari 3 (org)	Upah (Rp/org)		Bi TK (Rp/prod)			
				Garam (Rp)									Pewarna (Rp)		
1	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	165000	12500	3	10000	2	10000	50000	1238000
2	30	150	4000	600000	2500	4500	607000	750000	7500	2	10000	2	10000	40000	729500
3	40	200	4000	800000	2000	6000	808000	650000	10000	2	10000	2	10000	40000	923000
4	25	125	5000	625000	1700	3750	630450	900000	6250	2	10000	2	10000	40000	766700
5	20	100	4000	400000	1250	3000	404250	550000	5000	3	10000	2	10000	50000	514250
6	10	50	4000	200000	1000	1500	202500	100000	2500	2	10000	2	10000	40000	255000
7	50	250	4000	1000000	2500	7500	1010000	350000	12500	3	10000	2	10000	50000	1107500
8	100	500	4000	2000000	4500	15000	2019500	200000	25000	3	9000	2	9000	45000	2109500
9	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	200000	12500	3	10000	2	10000	50000	1093000
10	35	175	5000	875000	1800	5250	882050	900000	8750	3	8000	2	8000	40000	1020800
11	40	200	5000	1000000	2700	6000	1008700	250000	10000	3	8500	2	8500	42500	1086200
12	30	150	5000	750000	2500	4500	757000	300000	7500	2	9000	2	9000	36000	830500
13	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	200000	12500	2	9000	2	9000	36000	1079000
14	8	40	4000	160000	900	1200	162100	80000	2000	2	10000	2	10000	40000	212100
15	25	125	5000	625000	1250	3750	630000	150000	6250	2	7500	2	7500	30000	681250
16	35	175	5000	875000	2000	5250	882250	450000	8750	3	10000	2	10000	50000	986000
17	100	500	5000	2500000	4500	15000	2519500	600000	25000	4	10000	2	10000	60000	2664500
18	80	400	5000	2000000	4500	12000	2016500	750000	20000	4	9000	2	9000	54000	2165500
19	20	100	4000	400000	1500	3000	404500	350000	5000	2	8500	2	8500	34000	478500
20	36	180	4000	720000	2500	5400	727900	250000	9000	3	9000	2	9000	45000	806900
21	25	125	4000	500000	1750	3750	505500	200000	6250	2	10000	2	10000	40000	571750
22	50	250	5000	1250000	2700	7500	1260200	650000	12500	3	8000	2	8000	40000	1377700
23	30	150	4000	600000	2000	4500	606500	400000	7500	2	10000	2	10000	40000	694000
24	30	150	5000	750000	2000	4500	756500	400000	7500	2	8500	2	8500	34000	838000

Lampiran 6. Data Biaya Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi)

No	- Biaya Bahan Baku										Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja				Total Biaya (Rp)
	Jml Uduang		Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	Bahan Pembantu		Biaya Bahan Baku (Rp)	Hari 1 (org)	Upah (Rp/org)	Hari 3 (org)			Upah (Rp/org)	Bi TK (Rp/prod)			
	kg	kg			Garam (Rp)	Pewarna (Rp)											
1	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	165000	12500	3	10000	2	10000	50000	1238000		
2	30	150	4000	600000	2500	4500	607000	750000	7500	2	10000	2	10000	40000	729500		
3	40	200	4000	800000	2000	6000	808000	650000	10000	2	10000	2	10000	40000	923000		
4	25	125	5000	625000	1700	3750	630450	900000	6250	2	10000	2	10000	40000	766700		
5	20	100	4000	400000	1250	3000	404250	550000	5000	3	10000	2	10000	50000	514250		
6	10	50	4000	200000	1000	1500	202500	100000	2500	2	10000	2	10000	40000	255000		
7	50	250	4000	1000000	2500	7500	1010000	350000	12500	3	10000	2	10000	50000	1107500		
8	100	500	4000	2000000	4500	15000	2019500	200000	25000	3	9000	2	9000	45000	2109500		
9	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	200000	12500	3	10000	2	10000	50000	1093000		
10	35	175	5000	875000	1800	5250	882050	900000	8750	3	8000	2	8000	40000	1020800		
11	40	200	5000	1000000	2700	6000	1008700	250000	10000	3	8500	2	8500	42500	1086200		
12	30	150	5000	750000	2500	4500	757000	300000	7500	2	9000	2	9000	36000	830500		
13	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	200000	12500	2	9000	2	9000	36000	1079000		
14	8	40	4000	160000	900	1200	162100	80000	2000	2	10000	2	10000	40000	212100		
15	25	125	5000	625000	1250	3750	630000	150000	6250	2	7500	2	7500	30000	681250		
16	35	175	5000	875000	2000	5250	882250	450000	8750	3	10000	2	10000	50000	986000		
17	100	500	5000	2500000	4500	15000	2519500	600000	25000	4	10000	2	10000	60000	2664500		
18	80	400	5000	2000000	4500	12000	2016500	750000	20000	4	9000	2	9000	54000	2165500		
19	20	100	4000	400000	1500	3000	404500	350000	5000	2	8500	2	8500	34000	478500		
20	36	180	4000	720000	2500	5400	727900	250000	9000	3	9000	2	9000	45000	806900		
21	25	125	4000	500000	1750	3750	505500	200000	6250	2	10000	2	10000	40000	571750		
22	50	250	5000	1250000	2700	7500	1260200	650000	12500	3	8000	2	8000	40000	1377700		
23	30	150	4000	600000	2000	4500	606500	400000	7500	2	10000	2	10000	40000	694000		
24	30	150	5000	750000	2000	4500	756500	400000	7500	2	8500	2	8500	34000	838000		

Lampiran 6. Data Biaya Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi)

No	Biaya Bahan Baku				Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja				Total Biaya (Rp)				
	Jml Udang krj	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	Bahan Pembantu			Hari 1 (org)	Upah (Rp/org)	Hari 3 (org)	Upah (Rp/org)		Bi TK (Rp/prod)			
				Garam (Rp)									Pewarna (Rp)	Bahan Baku (Rp)	
25	35	175	5000	875000	2500	5250	882750	15000	8750	2	8500	2	8500	34000	940500
26	25	125	4000	500000	1750	3750	505500	20000	6250	2	9000	2	9000	36000	567750
27	100	500	5000	2500000	5000	15000	2520000	90000	25000	4	9000	2	9000	54000	2689000
28	50	250	5000	1250000	3000	7500	1260500	85000	12500	3	10000	2	10000	50000	1408000
29	40	200	4000	800000	3000	6000	809000	75000	10000	3	10000	2	10000	50000	944000
30	30	150	4000	600000	2000	4500	606500	25000	7500	2	8500	2	8500	34000	673000
31	80	400	4000	1600000	4000	12000	1616000	50000	20000	3	10000	2	10000	50000	1736000
32	60	300	4000	1200000	3500	9000	1212500	35000	15000	3	10000	2	10000	50000	1312500
33	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	100000	12500	3	8500	2	8500	42500	1165500
34	15	75	5000	375000	1200	2250	378450	10000	3750	2	9000	1	9000	27000	419200
35	100	500	5000	2500000	5000	15000	2520000	80000	25000	4	10000	2	10000	60000	2685000
36	70	350	4000	1400000	3500	10500	1414000	60000	17500	5	10000	2	10000	70000	1561500
37	60	300	4000	1200000	3000	9000	1212000	75000	15000	2	8500	2	8500	34000	1336000
38	80	400	5000	2000000	3500	12000	2015500	80000	20000	2	10000	2	10000	40000	2155500
39	30	150	4000	600000	2500	4500	607000	40000	7500	2	10000	2	10000	40000	694500
40	70	350	4000	1400000	3000	10500	1413500	70000	17500	3	10000	2	10000	50000	1551000
41	85	425	5000	2125000	4000	12750	2141750	65000	21250	3	10000	2	10000	50000	2278000
42	20	100	4000	400000	1500	3000	404500	15000	5000	2	8000	1	8000	24000	448500
43	80	400	4000	1600000	4000	12000	1616000	60000	20000	3	10000	2	10000	50000	1746000
44	50	250	4000	1000000	3000	7500	1010500	35000	12500	2	10000	2	10000	40000	1098000
45	15	75	5000	375000	1200	2250	378450	15000	3750	2	8500	1	8500	25500	422700
Jml	2114	10570	198000	46930000	120200	317100	47367300	2228000	528500	119	421500	87	421500	1937500	52061300
Rata ²	46.98	234.89	4400	1042888.89	2671.11	7046.67	1052606.67	49511.11	11744.44	3	9366.67	2	9366.67	43055.56	1156917.78

Lampiran 7. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agreindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi)

No	Jml Udang (Kg)	Produksi Terasi (Kg)	Harga Terasi (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	250	113	20000	2260000	1238000	1022000
2	150	68	20000	1360000	729500	630500
3	200	90	20000	1800000	923000	877000
4	125	63	20000	1260000	766700	493300
5	100	46	20000	920000	514250	405750
6	50	24	20000	480000	255000	225000
7	250	102	25000	2550000	1107500	1442500
8	500	232	15000	3480000	2109500	1370500
9	250	116	15000	1740000	1093000	647000
10	175	70	25000	1750000	1020800	729200
11	200	82	25000	2050000	1086200	963800
12	150	60	25000	1500000	830500	669500
13	250	108	20000	2160000	1079000	1081000
14	40	20	20000	400000	212100	187900
15	125	59	20000	1180000	681250	498750
16	175	70	25000	1750000	986000	764000
17	500	200	20000	4000000	2664500	1335500
18	400	165	20000	3300000	2165500	1134500
19	100	42	20000	840000	478500	361500
20	180	75	20000	1500000	806900	693100
21	125	55	20000	1100000	571750	528250
22	250	110	20000	2200000	1377700	822300
23	150	65	20000	1300000	694000	606000
24	150	60	25000	1500000	838000	662000

Lampiran 7. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Kali Proses Produksi)

No	Jml Udag (Kg)	Produksi Terasi (Kg)	Harga Terasi (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
25	175	67	25000	1675000	940500	734500
26	125	55	20000	1100000	567750	532250
27	500	204	20000	4080000	2689000	1391000
28	250	113	20000	2260000	1408000	852000
29	200	80	20000	1600000	944000	656000
30	150	75	15000	1125000	673000	452000
31	400	180	15000	2700000	1736000	964000
32	300	130	15000	1950000	1312500	637500
33	250	110	20000	2200000	1165500	1034500
34	75	35	20000	700000	419200	280800
35	500	200	20000	4000000	2685000	1315000
36	350	160	15000	2400000	1561500	838500
37	300	110	20000	2200000	1336000	864000
38	400	160	20000	3200000	2155500	1044500
39	150	62	25000	1550000	694500	855500
40	350	160	15000	2400000	1551000	849000
41	425	170	20000	3400000	2278000	1122000
42	100	45	20000	900000	448500	451500
43	400	180	15000	2700000	1746000	954000
44	250	105	20000	2100000	1098000	1002000
45	75	35	20000	700000	422700	277300
Jml	10570	4531	900000	87320000	52061500	35258700
Rata-Rata	234.89	100.69	20000	1940444.44	1156917.78	783526.67

Lampiran 8. Perkiraan Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri. Terasi Musim Puncak (1 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Bln	Bi. Per Proses Produksi (Rp)	Bi. Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Proses Produksi (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Pndptn Per Proses Prod (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)
1	8	1238000	9904000	2260000	18080000	1022000	8176000
2	6	729500	4377000	1360000	8160000	630500	3783000
3	7	923000	6461000	1800000	12600000	877000	6139000
4	7	766700	5366900	1260000	8820000	493300	3453100
5	8	514250	4114000	920000	7360000	405750	3246000
6	6	255000	1530000	480000	2880000	225000	1350000
7	7	1107500	7752500	2550000	17850000	1442500	10097500
8	8	2109500	16876000	3480000	27840000	1370500	10964000
9	6	1093000	6558000	1740000	10440000	647000	3882000
10	8	1020800	8166400	1750000	14000000	729200	5833600
11	8	1086200	8689600	2050000	16400000	963800	7710400
12	6	830500	4983000	1500000	9000000	669500	4017000
13	7	1079000	7553000	2160000	15120000	1081000	7567000
14	8	212100	1696800	400000	3200000	187900	1503200
15	8	681250	5450000	1180000	9440000	498750	3990000
16	7	986000	6902000	1750000	12250000	764000	5348000
17	8	2664500	21316000	4000000	32000000	1335500	10684000
18	7	2165500	15158500	2300000	23100000	1134500	7941500
19	7	478500	3349500	840000	5880000	361500	2530500
20	8	806900	6455200	1500000	12000000	693100	5544800
21	8	571750	4574000	1100000	8800000	528250	4226000
22	6	1377700	8266200	2200000	13200000	822300	4953800
23	8	694000	5552000	1300000	10400000	606000	4848000
24	8	838000	6704000	1500000	12000000	662000	5296000

Lampiran 8. Perkiraan Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Bln	Bi. Per Proses Produksi (Rp)	Bi. Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Proses Produksi (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Pudptn Per Proses Prod (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)
25	7	940500	6583500	1675000	11725000	734500	5141500
26	8	567750	4542000	1100000	8800000	532250	4258000
27	8	2689000	21512000	4080000	32640000	1391000	11128000
28	8	1408000	11264000	2260000	18080000	852000	6816000
29	8	944000	7552000	1600000	12800000	656000	5248000
30	8	673000	5384000	1125000	9000000	452000	3616000
31	6	1736000	10416000	2700000	16200000	964000	5784000
32	8	1312500	10500000	1950000	15600000	637500	5100000
33	8	1165500	9324000	2200000	17600000	1034500	8276000
34	6	419200	2515200	700000	4200000	280800	1684800
35	6	2685000	16110000	4000000	24000000	1315000	7890000
36	7	1561500	10930500	2400000	16800000	838500	5869500
37	8	1336000	10688000	2200000	17600000	864000	6912000
38	8	2155500	17244000	3200000	25600000	1044500	8356000
39	8	694500	5556000	1550000	12400000	855500	6844000
40	8	1551000	12408000	2400000	19200000	849000	6792000
41	8	2278000	18224000	3400000	27200000	1122000	8976000
42	7	448500	3139500	900000	6300000	451500	3160500
43	8	1746000	13968000	2700000	21600000	954000	7632000
44	8	1098000	8784000	2100000	16800000	1002000	8016000
45	6	422700	2536200	700000	4200000	277300	1663800
Jml	332	52061300	386936500	87320000	64965000	35258700	262228500
Rata-Rata	7	1156917.78	8598588.89	1940444.44	1443666.67	783326.67	5827300

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 bulan, misal frekuensi produksi sebanyak 7 berarti bahwa dalam 1 bulan pemilik agroindustri rata-rata melakukan proses produksi sebanyak 7 kali selama musim puncak.

Lampiran 9. Perkiraan Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Musim = 5 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Msm	Bi. Per Bulan (Rp)	Bi. Per Musim (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Musim (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)	Pndptn Per Musim (Rp)
1	40	9904000	396160000	18080000	723200000	8176000	327040000
2	31	4377000	135687000	8160000	252960000	3783000	117273000
3	34	6461000	219674000	12600000	428400000	6139000	208726000
4	37	5366900	198575300	8820000	326340000	3453100	127764700
5	40	4114000	164560000	7360000	294400000	3246000	129840000
6	31	1530000	47430000	2880000	89280000	1350000	41850000
7	34	7752500	263585000	17850000	606900000	10097500	343315000
8	40	16876000	675040000	27840000	1113600000	10964000	438560000
9	31	6558000	203298000	10440000	323640000	3882000	120342000
10	40	8166400	326656000	14000000	560000000	5833600	233344000
11	40	8689600	347584000	16400000	656000000	7710400	308416000
12	31	4983000	154473000	9000000	279000000	4017000	124527000
13	34	7553000	256802000	15120000	514080000	7567000	257278000
14	40	1696800	67872000	3200000	128000000	1503200	60128000
15	40	5450000	218000000	9440000	377600000	3990000	159600000
16	34	6902000	234668000	12250000	416500000	5348000	181832000
17	40	21316000	852640000	32000000	1280000000	10684000	427360000
18	37	15158500	560864500	23100000	854700000	7941500	293835500
19	37	3349500	123931500	5880000	217560000	2530500	93628500
20	40	6455200	258208000	12000000	480000000	5544800	221792000
21	40	4574000	182960000	8800000	352000000	4226000	169040000
22	31	8266200	256252200	13200000	409200000	4933800	152947800
23	40	5552000	222080000	10400000	416000000	4848000	193920000
24	40	6704000	268160000	12000000	480000000	5296000	211840000

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 musim, misal frekuensi produksi sebanyak 40 berarti bahwa dalam 1 musim pemilik agroindustri terasi rata-rata melakukan proses produksi sebanyak 40 kali selama musim puncak.

Lampiran 9. Perkiraan Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi Musim Puncak (1 Musim = 5 Bulan)

No	Rata-Rata Frek. Produksi Per Msm	Bi. Per Bulan (Rp)	Bi. Per Musim (Rp)	Penerimaan Per Bulan (Rp)	Penerimaan Per Musim (Rp)	Pndptn Per Bulan (Rp)	Pndptn Per Musim (Rp)
25	34	6583500	223839000	11725000	398650000	5141500	174811000
26	40	4542000	181680000	8800000	352000000	4258000	170320000
27	40	21512000	860480000	32640000	1305600000	11128000	445120000
28	40	11264000	450560000	18080000	723200000	6816000	272640000
29	40	7552000	302080000	12800000	512000000	5248000	209920000
30	40	5384000	215360000	9000000	360000000	3616000	144640000
31	31	10416000	322896000	16200000	502200000	5784000	179304000
32	40	10500000	420000000	15600000	624000000	5100000	204000000
33	40	9324000	372960000	17600000	704000000	8276000	331040000
34	31	2515200	77971200	4200000	130200000	1684800	52228800
35	31	16110000	499410000	24000000	744000000	7890000	244590000
36	34	10930500	371637000	16800000	571200000	5869500	199563000
37	40	10688000	427520000	17600000	704000000	6912000	276480000
38	40	17240000	689760000	25600000	1024000000	8356000	334240000
39	40	5556000	222240000	12400000	496000000	6844000	273760000
40	40	12408000	496320000	19200000	768000000	6792000	271680000
41	40	18224000	728960000	27200000	1088000000	8976000	359040000
42	34	3139500	106743000	6300000	214200000	3160500	107457000
43	40	13968000	558720000	21600000	864000000	7632000	305280000
44	40	8784000	351360000	16800000	672000000	8016000	320640000
45	31	2536200	78622200	4200000	130200000	1663800	51577800
Jml	1668	386936500	14594278900	64965000	24466810000	262228500	9872531100
Rata-Rata	37.07	8598588.89	324317308.90	1443666.67	5437068888.90	5827300	219389580

Keterangan:

Frekuensi produksi: banyaknya proses produksi yang telah dilakukan oleh pemilik agroindustri terasi dalam 1 musim, misal frekuensi produksi sebanyak 34 berarti bahwa dalam 1 musim pemilik agroindustri terasi rata-rata melakukan proses produksi sebanyak 34 kali selama musim puncak.

Lampiran 10. Total Biaya Agroindustri Terasi

No	Bi. Variabel Msm Sedang (Rp)	Bi. Variabel Msm Puncak (Rp)	Biaya Tetap				Total Biaya (Rp)
			Wofik (Rp)	Lumpang (Rp)	Alu (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	
1	145800000	396160000	125000	50000	20000	195000	542150000
2	572250000	135687000	100000	20000	5000	125000	1930370000
3	49869750	219674000	85000	20000	4000	109000	269652750
4	48704250	198575300	75000	10000	3000	88000	247367550
5	21974400	164560000	75000	10000	4000	89000	186623400
6	4929600	47430000	80000	50000	20000	150000	52509600
7	105920000	263585000	300000	50000	5000	355000	369860000
8	81240000	675040000	125000	80000	18000	223000	756503000
9	40934400	203298000	100000	30000	10000	140000	244372400
10	77956200	326656000	85000	65000	10000	160000	404772200
11	63907200	347584000	125000	20000	2000	147000	411638200
12	41622000	154473000	100000	30000	5000	135000	196230000
13	17955200	256802000	175000	20000	5000	200000	274957200
14	16056300	67872000	50000	20000	5000	75000	84003300
15	12937600	218000000	80000	40000	4000	124000	231061600
16	7766000	234668000	125000	25000	10000	160000	242594000
17	66900000	852640000	75000	25000	15000	115000	919655000
18	92125000	560864500	150000	30000	3000	183000	653172500
19	38032800	121931500	100000	25000	10000	135000	162099300
20	44352000	258208000	100000	30000	15000	145000	302705000
21	25020000	182960000	80000	30000	2000	112000	208092000
22	11671000	256252200	75000	30000	10000	115000	268038200
23	22080000	272080000	100000	30000	10000	140000	244300000
24	49543200	268160000	75000	10000	10000	95000	317798200

Lampiran 10. Total Biaya Agroindustri Terasi

No	Di. Variabel Msm Sedang (Rp)	Bi. Variabel Msm Puncak (Rp)	Biaya Tetap				Total Biaya (Rp)
			Widik (Rp)	Lumpang (Rp)	Alu (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	
25	7924800	223839000	50000	20000	5000	75000	231838800
26	27960000	181680000	75000	20000	7500	102500	209742500
27	77950000	860480000	80000	30000	10000	120000	938550000
28	68846400	450560000	100000	35000	7500	142500	519548900
29	58476000	302080000	50000	10000	10000	70000	360626000
30	39964800	215360000	100000	25000	5000	130000	255454800
31	52448000	322896000	75000	25000	10000	110000	375454000
32	77169600	420000000	60000	20000	20000	100000	497269600
33	112968000	372960000	100000	50000	10000	160000	486088000
34	7763200	77971200	80000	20000	3000	103000	85837400
35	32877000	499410000	100000	40000	5000	145000	532432000
36	33548800	371637000	75000	25000	15000	115000	403300800
37	119952000	427520000	125000	20000	10000	155000	547627000
38	110592000	689760000	75000	25000	10000	110000	800462000
39	29324800	222240000	100000	30000	5000	135000	251699800
40	120168000	496320000	80000	25000	7500	112500	616600500
41	118512000	728960000	75000	35000	15000	125000	847597000
42	14412800	106743000	80000	50000	10000	140000	121295800
43	103872600	558720000	80000	35000	10000	125000	662717600
44	44056000	351360000	50000	40000	10000	100000	395516000
45	12815400	78622200	100000	30000	5000	135000	91572600
Jumlah	2416124100	14594278900	4270000	1360000	395500	6025500	17016428500
Rata-Rata	53691646.67	324317308.90	94888.89	30222.22	8788.89	133900	378142855.60

Lampiran 11. Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi

No	Total Penerimaan (Rp)			Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
	Musim Sedang	Musim Puncak	Total Penerimaan (Rp)		
1	201600000	723200000	924800000	542155000	382645000
2	88200000	252960000	341160000	193037000	148123000
3	78750000	428400000	507150000	269652750	237497250
4	75600000	326340000	401940000	247367550	154572450
5	38080000	294400000	332480000	186623400	145856600
6	11700000	89280000	100980000	52509600	48470400
7	175000000	606900000	781900000	369860000	412040000
8	150000000	1113600000	1263600000	756503000	507097000
9	56000000	323640000	379640000	244372400	135267600
10	120750000	560000000	680750000	404772200	275977800
11	109440000	656000000	765440000	411638200	353801800
12	71400000	279000000	350400000	196230000	154170000
13	40320000	514080000	554400000	274957200	279442800
14	34500000	128000000	162500000	84003300	78496700
15	28800000	377600000	406400000	231061600	175338400
16	13200000	416500000	429700000	242594000	187106000
17	96000000	1280000000	1376000000	919655000	456345000
18	134750000	854700000	989450000	653172500	336277500
19	67620000	217560000	285180000	162099300	123080700
20	75600000	480000000	555600000	302705000	252895000
21	45000000	352000000	397000000	208092000	188908000
22	17710000	409200000	426910000	268038200	158871800
23	33600000	416000000	449600000	244300000	205300000
24	86400000	480000000	566400000	317798200	248601800

Lampiran 11. Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Agroindustri Terasi

No	Total Penerimaan (Rp)			Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
	Musim Sedang	Musim Puncak	Total Penerimaan (Rp)		
25	15600000	398650000	414250000	231838800	182411200
26	52000000	352000000	404000000	209742500	194257500
27	112000000	1305600000	1417600000	938550000	479050000
28	115920000	723200000	839120000	519548900	319571100
29	92400000	512000000	604400000	360626000	243774000
30	67620000	360000000	427620000	255454800	172165200
31	73920000	502200000	576120000	375454000	200666000
32	115920000	624000000	739920000	497269600	242650400
33	166320000	704000000	870320000	486088000	384232000
34	19200000	130200000	149400000	85837400	63562600
35	47775000	744000000	791775000	532432000	259343000
36	53760000	571200000	624960000	405300800	219659200
37	171360000	704000000	875360000	547627000	327733000
38	161280000	1024000000	1185280000	800462000	384818000
39	51200000	496000000	547200000	251699800	295500200
40	171360000	768000000	939360000	616600500	322759500
41	166320000	1088000000	1254320000	847597000	406723000
42	25600000	214200000	239800000	121295800	118504200
43	149730000	864000000	1013730000	662717600	351012400
44	67200000	672000000	739200000	395516000	343684000
45	20280000	130200000	150480000	91572600	58907400
Jml	3766785000	24466810000	28233595000	17016428500	11217166500
Rata ²	83706333.33	543706888.90	627413222.23	378142855.60	249270366.63

Lampiran 12. Rekapitulasi R/C Ratio Agroindustri Terasi

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	924800000	542155000	1.71
2	341160000	193037000	1.77
3	507150000	269652750	1.88
4	401940000	247367550	1.62
5	332480000	186623400	1.78
6	100980000	52509600	1.92
7	781900000	369860000	2.11
8	1263600000	756503000	1.67
9	379640000	244372400	1.55
10	680750000	404772200	1.68
11	765440000	411638200	1.86
12	350400000	196230000	1.79
13	554400000	274957200	2.02
14	162500000	84003300	1.93
15	406400000	231061600	1.76
16	429700000	242594000	1.77
17	1376000000	919655000	1.50
18	989450000	653172500	1.51
19	285180000	162099300	1.76
20	555600000	302705000	1.84
21	397000000	208092000	1.91
22	426910000	268038200	1.59
23	449600000	244300000	1.84
24	566400000	317798200	1.78

Lampiran 12. Rekapitulasi R/C Ratio Agroindustri Terasi

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
25	414250000	231838800	1.79
26	404000000	209742500	1.93
27	1417600000	938550000	1.51
28	839120000	519548900	1.62
29	604400000	360626000	1.68
30	427620000	255454800	1.67
31	576120000	375454000	1.53
32	739920000	497269600	1.49
33	870320000	486088000	1.79
34	149400000	85837400	1.74
35	791775000	532432000	1.49
36	624960000	405300800	1.54
37	875360000	547627000	1.60
38	1185280000	800462000	1.48
39	547200000	251699800	2.17
40	939360000	616600500	1.52
41	1254320000	847597000	1.48
42	239800000	121295800	1.98
43	1013730000	662717600	1.53
44	739200000	395516000	1.87
45	150480000	91572600	1.64
Jml	28233595000	17016428500	77.60
Rata-Rata	627413222.2	378142855.6	1.72

Lampiran 13. Kontribusi Agroindustri Terasi terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan

No	Pdptn. Agroindustri Terasi (Rp/th)	Pdpt. Agroindustri Terasi (Rp/bln)	Pendapatan Keluarga Nelayan		Persentase Kontribusi (%)
			Nelayan (Rp/bln)	Usaha Lain (Rp/bln) / Tot. Pdpt. Keluarga (Rp/bln)	
1	382645000	31887083.33	25000000	20750000	69.70
2	148123000	12343583.33	12750000	9850000	54.62
3	237497250	19791437.5	15000000	15000000	65.97
4	154572450	12881037.5	17500000	2750000	63.61
5	145856000	12154716.67	11000000	6500000	69.46
6	48470400	4039200	5000000	2300000	55.33
7	412040000	34336666.67	25000000	25000000	68.67
8	507097000	42258083.33	30500000	30000000	69.85
9	135267600	11272300	10000000	7500000	64.41
10	275977800	22998150	28950000	5000000	67.74
11	353801800	29481483.33	25000000	18900000	67.16
12	154170000	12847500	18000000	2700000	62.07
13	279442800	23286900	20000000	13500000	69.51
14	78496700	6541391.667	7500000	2000000	68.86
15	175338400	14611533.33	12000000	9000000	69.58
16	187106000	15592166.67	13250000	9350000	68.99
17	456345000	38028750	28750000	26000000	69.46
18	336277500	28023125	23000000	17350000	69.45
19	123080700	10256725	11000000	3750000	69.54
20	252895000	21074583.33	20000000	16250000	69.67
21	188908000	15742333.33	15850000	8900000	63.61
22	158871800	13239316.67	12000000	8650000	64.11
23	205300000	17108333.33	16500000	8000000	69.83
24	248601800	20716816.67	19480000	11350000	67.20

Lampiran 13. Kontribusi Agroindustri Terasi terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan

No.	Pdptn Agroindustri Terasi (Rp/th)	Pdpt. Agroindustri Terasi (Rp/bhs)	Pendapatan Keluarga Nelayan		Persentase Kontribusi (%)	
			Nelayan (Rp/bln)	Usaha Lain (Rp/bln)		
25	182411200	15200933.33	14600000	8100000	22700000.00	66.96
26	194257500	16188125	15240000	7950000	23190000.00	69.81
27	479050000	39920833.33	30850000	26800000	57650000.00	69.25
28	319571100	26630925	23400000	17800000	41200000.00	64.64
29	243774000	20314500	18400000	10750000	29150000.00	69.69
30	172165200	14347100	14300000	7600000	21900000.00	65.52
31	200666000	16722166.67	17820000	7180000	25000000.00	66.89
32	242650400	20220866.67	19200000	9750000	28950000.00	69.85
33	384232000	32019333.33	25400000	20600000	46000000.00	69.61
34	635626000	5296883.333	53000000	2750000	80500000.00	65.80
35	2593430000	21611916.67	198000000	11400000	312000000.00	69.27
36	219659200	18304933.33	164500000	9750000	262000000.00	69.87
37	327733000	27311083.33	227500000	17100000	398500000.00	68.53
38	384818000	32068166.67	305000000	15700000	462000000.00	69.41
39	295500200	24625016.67	215000000	14500000	360000000.00	68.40
40	322759500	26896625	22630000	16500000	39130000.00	68.74
41	406723000	33893583.33	27800000	20750000	48550000.00	69.81
42	118504200	9875350	11500000	2750000	14250000.00	69.30
43	351012400	29251033.33	300000000	28000000	58000000.00	50.43
44	343684000	28640333.33	245000000	16500000	41000000.00	69.85
45	58907400	4908950	50000000	25000000	75000000.00	65.45
Jumlah	11217166500	934763875	839970000	549080000	1389050000.00	3015.46
Rata-Rata	249270366.7	20772530.56	18666000	12201777.78	30867777.78	67.01

Lampiran 14. Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Terasi

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a x b)	Keterangan
1. Peluang				
a. Sarana transportasi	0.14	3	0.42	Sarana transportasi di Desa Puger Kulon cukup memadai disertai dengan kondisi jalan yang cukup baik.
b. Kepercayaan konsumen	0.14	3	0.42	Konsumen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap produk (terasi) dari Puger Kulon terutama dalam hal kualitasnya.
c. Iklim	0.14	3	0.42	Iklim di Desa Puger Kulon sesuai untuk mendirikan agroindustri perikanan laut, termasuk agroindustri terasi.
2. Ancaman				
a. Kebijakan pemerintah	0.19	3	0.57	Pemerintah belum memberikan bantuan yang berarti terhadap kemajuan agroindustri perikanan di Desa Puger Kulon, baik dalam hal pemberian dana maupun penyuluhan.
b. Persaingan antar agroindustri terasi	0.13	2	0.26	Persaingan antar agroindustri terasi terjadi dalam hal pembelian bahan baku dan penjualan produk (terasi).
c. Kelembagaan	0.19	3	0.57	Belum ada lembaga seperti KUD yang dapat memberikan kemudahan dalam penyediaan modal, saprodi, dan pemasaran.
d. Fluktuasi hasil tangkapan udang rebon	0.06	1	0.06	Hasil tangkapan udang rebon sangat tergantung pada musim, sehingga produksi juga mengalami fluktuasi sesuai hasil tangkapan yang diperoleh.
Jumlah	0.99		2.72	

Keterangan:

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting).

Bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

Pemberian bobot pada masing-masing variabel dari faktor-faktor strategi eksternal, mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. menentukan nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman, dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

nilai rata-rata variabel peluang - ancaman adalah sebesar

$$\frac{1}{\sum \text{var iabel peluang dan ancaman}}$$

2. menentukan total nilai variabel peluang:

$$\text{total variabel peluang} = \frac{\sum \text{var iabel peluang}}{\sum \text{var iabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

ancaman:

$$\text{total variabel ancaman} = \frac{\sum \text{var iabel ancaman}}{\sum \text{var iabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

3. menentukan bobot tiap variabel peluang:

$$\text{bobot tiap variabel} = \frac{\text{rating tiap var iabel}}{\text{total rating var iabel peluang}} \times \text{total nilai peluang}$$

ancaman:

$$\text{bobot tiap variabel} = \frac{\text{rating tiap var iabel}}{\text{total rating var iabel ancaman}} \times \text{total nilai ancaman}$$

Contoh:

1. rata-rata variabel peluang dan ancaman = $\frac{1}{7} = 0,14$

2. total variabel peluang = $\frac{3}{7} \times 1 = 0,43$

$$\text{total variabel ancaman} = \frac{4}{7} \times 1 = 0,57$$

3. bobot tiap variabel peluang

$$\text{sarana transportasi} = \frac{3}{9} \times 0,43 = 0,14$$

dan seterusnya

bobot tiap variabel ancaman

$$\text{kebijakan pemerintah} = \frac{3}{9} \times 0,57 = 0,19$$

dan seterusnya.

- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi agroindustri terasi yang bersangkutan.
- Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang):
 - 1 = tidak berpeluang
 - 2 = cukup berpeluang
 - 3 = berpeluang
 - 4 = sangat berpeluang
- Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang termasuk dalam kategori ancaman diberi nilai mulai dari 1 (sangat mengancam) sampai dengan 4 (tidak mengancam):
 - 1 = sangat mengancam
 - 2 = mengancam
 - 3 = cukup mengancam
 - 4 = tidak mengancam

Lampiran 15. Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Terasi

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a x b)	Keterangan
1. Kekuatan				
a. Lokasi usaha	0.10	4	0.40	Lokasi agroindustri terasi dekat dengan bahan baku dan pasar.
b. Sarana produksi	0.05	2	0.10	Sarana produksi relatif mudah diperoleh.
c. Proses produksi	0.05	2	0.10	Proses pembuatan terasi di Desa Puger Kulon relatif cepat (3 - hari).
d. Tenaga kerja	0.05	2	0.10	Tenaga kerja mudah diperoleh dan banyak tersedia di sekitar lokasi agroindustri terasi.
e. Ketrampilan SDM	0.05	2	0.10	Pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Kulon umumnya memiliki ketrampilan yang tinggi dalam proses pengolahan terasi dan ketrampilan tersebut diperoleh secara turun temurun.
f. Fleksibilitas tenaga kerja	0.05	2	0.10	Tenaga kerja mudah diperoleh saat musim puncak dan saat musim paceklik dapat diberhentikan
g. Kualitas produk	0.08	3	0.24	Terasi dari Desa Puger Kulon sudah dikenal oleh masyarakat mempunyai kualitas yang baik
h. Harga jual produk	0.05	2	0.10	Harga jual terasi relatif stabil sesuai dengan musimnya.
i. Gizi	0.05	2	0.10	Terasi dari Desa Puger Kulon memiliki gizi yang tinggi karena dibuat dari udang rebon segar tanpa campuran bahan lain.
j. Pemasaran produk	0.05	2	0.10	Pemasaran terasi dari Puger Kulon cukup mudah karena dekat dengan pasar dan umumnya sudah memiliki pelanggan.

Lampiran 15. Analisis Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Rating (a x b)	Keterangan
2. Kelemahan				
a. Kontinuitas bahan baku	0.05	1	0.05	Udang rebon sebagai bahan baku terasi keberadaannya tidak kontinu, tergantung pada musim.
b. Modal	0.05	1	0.05	Pemilik agroindustri terasi rata-rata memiliki modal yang kecil dan merupakan modal pribadi.
c. Perekrutan tenaga kerja	0.10	2	0.20	Perekrutan tenaga kerja tidak memperhatikan tingkat pendidikan maupun pengalaman sehingga seringkali ditemui tenaga kerja baru yang kurang terampil.
d. Upah tenaga kerja	0.05	1	0.05	Upah tenaga kerja tidak sama antara agroindustri terasi yang satu dengan yang lain sehingga memungkinkan berpindahnya tenaga kerja ke agroindustri terasi yang memberikan upah lebih tinggi.
e. Teknologi	0.05	1	0.05	Teknologi pembuatan terasi masih sederhana sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.
f. Pemasaran	0.05	1	0.05	Pemasaran terasi masih bersifat lokal.
g. Kemasan	0.05	1	0.05	Kemasan yang digunakan masih sederhana dan kurang menarik.
Jumlah	0.98		1.94	

Keterangan:

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting).

Bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

Pemberian bobot pada masing-masing variabel dari faktor-faktor strategi eksternal, mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan, dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

nilai rata-rata variabel kekuatan - kelemahan adalah sebesar

$$\frac{1}{\sum \text{var iabel kekua tan dan kelemahan}}$$

2. menentukan total nilai variabel

peluang:

$$\text{total variabel kekuatan} = \frac{\sum \text{var iabel kekua tan}}{\sum \text{var iabel kekua tan dan kelemahan}} \times 1$$

ancaman:

$$\text{total variabel kelemahan} = \frac{\sum \text{var iabel kelemahan}}{\sum \text{var iabel kekua tan dan kelemahan}} \times 1$$

3. menentukan bobot tiap variabel

kekuatan:

$$\text{bobot tiap variabel} = \frac{\text{rating tiap var iabel}}{\text{total rating var iabel kekua tan}} \times \text{total nilai kekua tan}$$

kelemahan:

$$\text{bobot tiap variabel} = \frac{\text{rating tiap var iabel}}{\text{total rating var iabel kelemahan}} \times \text{total nilai kelemahan}$$

Contoh:

1. rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan = $\frac{1}{17} = 0,06$

2. total variabel kekuatan = $\frac{10}{17} \times 1 = 0,59$

$$\text{total variabel kelemahan} = \frac{7}{17} \times 1 = 0,41$$

3. bobot tiap variabel kekuatan

$$\text{lokasi usaha} = \frac{4}{23} \times 0,59 = 0,10$$

dan seterusnya

bobot tiap variabel kelemahan

$$\text{kontinuitas bahan baku} = \frac{1}{8} \times 0,41 = 0,05$$

dan seterusnya.

- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi agroindustri terasi yang bersangkutan.

- Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat):

1 = tidak kuat

2 = cukup kuat

3 = kuat

4 = sangat kuat

variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang termasuk dalam kategori kelemahan diberi nilai mulai dari 1 (sangat lemah) sampai dengan 4 (tidak lemah):

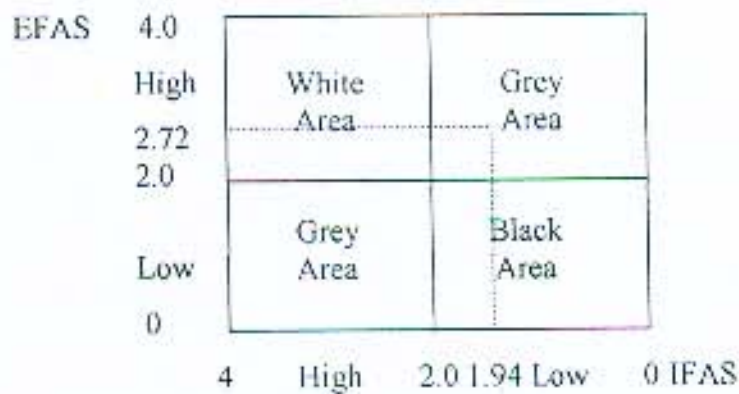
1 = sangat lemah

2 = lemah

3 = cukup lemah

4 = tidak lemah

Lampiran 16. Hasil Analisis Matrik SWOT



Hasil perhitungan terhadap faktor eksternal dan internal agroindustri terasi di Desa Puger Kulon setelah dimasukkan ke dalam matrik analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi agroindustri terasi terletak pada daerah lemah-berpeluang (*grey area*). Hal ini berarti bahwa agroindustri terasi di Desa Puger Kulon selama ini belum mampu memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya dengan baik. Pemilik agroindustri terasi sebenarnya memiliki kekuatan yang cukup banyak untuk mengembangkan agroindustri mereka, namun pemilik agroindustri terasi tersebut tampak kurang memperhatikan dan memanfaatkan potensi kekuatan tersebut. Pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Kulon walaupun demikian memiliki peluang yang cukup baik untuk terus mengembangkan usaha/agroindustri terasi yang dimilikinya.